

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

Ma'had Al-Jamiah UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Universitas Islam Negeri Antasari yang berfungsi sebagai lembaga pembinaan keagamaan bagi mahasiswa. Lembaga ini dikembangkan dari program Asrama Study yang telah berjalan sejak tahun 2006 dan bertujuan untuk mendukung program universitas dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kepribadian islami serta kemampuan akademik yang baik. Secara operasional, Ma'had AL-Jami'ah berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren bagi mahasiswa yang menekankan pembinaan karakter, spiritualita, serta penguatan pemahaman keislaman.

Selain sebagai tempat tinggal mahasiswa, Ma'had Al-Jami'ah juga menjadi sarana pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran ilmu-ilmu dasarkeislaman, pembinaan ibadah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan Ma'had diharapkan mampu menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Sebagai lembaga pembinaan mahasiswa, Ma'had Al-Jami'ah memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan program pembinaan

keagamaan. Maka visi dari Ma'had Al-Jami'ah adalah menjadi pusat pembinaan integrasi ilmu dan amal, adapun misinya adalah sebagai berikut: 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keislaman sebagai pandangan hidup dan praktik ibadah keseharian. 2) Menanamkan nilai-nilai keislaman washatiyyah yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya keislaman lokal. 3) Menumbuhkan motivasi untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin.

Melalui visi dan misi tersebut, Ma'dah Al-Jami'ah diharapkan mampu menjadi lembaga pembinaan yang dapat membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan program pembinaan, Ma'had Al-Jami'ah menyediakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa yang mengikuti program pemondokan. Asrama tersebut berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan pembinaan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, pembelajaran Al-Qur'an, serta kegiatan pembentukan karakter lainnya.

Sejak tahun akademik 2018/2019, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin mewajibkan mahasiswa baru untuk mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah sebagai bagian dari pembinaan keagamaan di lingkungan kampus. Program pemondokan ini dilaksanakan secara bertahap karena keterbatasan kapasitas asrama dalam menampung seluruh mahasiswa. Di lingkungan asrama itu sendiri terdapat beberapa unit asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang mengikuti

program pembinaan, yaitu Asrama 1 2 3 untuk mahasantriwati, dan Asrama 4 untuk mahasantri. Setiap asrama dipimpin oleh Murabbi/Murabbiyah dan di dampingi oleh musyrif/ Musyrifah yang bertugas membimbing kegiatan keagamaan serta mengawasi aktivitas mahasiswa selama berada di lingkungan asrama.

**Tabel 4.1 Susunan Pengelola Ma'had Al-Jamiah UIN Antasari Banjarmasin**

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Mujiburrahman, S.Ag., MA.	Penanggung Jawab
2.	Dr. Hairul Hudaya, M.Ag.	Ketua
3.	Husaini, M.Pd.I	Sekretaris
4.	Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd.	Koord. Bidang Pengajaran
5.	Dr. H. Ahmad Sagir, M. Ag.	Koord. Bidang Adm. Umum dan Perencanaan
6.	Dr. Irfan Noor, S.Ag., M.Hum.	Koord. Bidang Kemahasiswaan
7.	Hj. Rita Nahdliaty, S.Sos., M.M.	Koord. Bidang Keuangan
8.	Munisah, S. H. I., M. H. I.	Koord. Bidang Rumah Tangga

Sumber Data: Hasil Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2025

**Tabel 4.2 Susunan Tenaga Akademik Pengajar Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

No	Nama	Materi
1.	Dr. Ahmad, M. Fil. I.	Tauhid
2.	Dr. Norhidayat, MA.	Tauhid
3.	Dra. Hj. Noor'Ainah, M. Fil. I.	Tauhid
4.	Hj. Inawati, Lc, MA.	Fiqih
5.	H. Muhammad Syamsudin Noor, M.A.	Fiqih

No	Nama	Materi
6.	Hj. Wahidah, M.HI.	Fiqih
7.	Dr. Ali Muhammad ZA, M. A.	Fiqih
8.	Dra. Mulyanii, M. Ag.	Akhlak
9.	Dr, Hairul Hudaya, M. Ag.	Akhlak
10.	Husaini, M. Pd. I	Akhlak
11.	Rizali Fansuri, S. Th. I.	Akhlak
12.	M. Sandi Rosyandi, M.A.	Moderasi Beragama
13.	Riza Saputra, M.A.	Moderasi Beragama
14.	Mariatul Aisah, M. A.	Islam dan Wawasan Kebangsaan
15.	Husnul Khotimah, M. Ag.	Islam dan Wawasan Kebangsaan
16.	Shanty Komalasari, M.Psi., Psikolog	Succes Story
17.	Yulia Khairina, M.Psi., Psikolog	Setting Goal

Sumber Data: Hasil Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2025

### **b. Sejarah Singkat Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin**

Asrama Mahasantri UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Keberadaan asrama ini bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter religius mahasiswa, khususnya dalam penguatan pemahaman dan praktik ibadah sehari-hari

Asrama 3 merupakan salah satu unit asrama yang diperuntukkan bagi mahasantriwati dengan sistem pembinaan berbasis keislaman. Sejak didirikan, Asrama 3 berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai pusat pembinaan keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan akademik mahasiswa. Program pembinaan yang dilaksanakan meliputi kegiatan ibadah harian, seperti shalat

berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin terus mengalami peningkatan baik dari segi fasilitas maupun sistem pembinaan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa dalam mengembangkan literasi keagamaan, khususnya dalam bidang fiqih ibadah seperti wudhu dan shalat. Selain itu, keberadaan pembina asrama, seperti musyrifah dan ustadzah, turut berperan penting dalam membimbing serta mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan mahasiswa. Dengan adanya pembinaan yang terstruktur, diharapkan mahasantriwati mampu mengamalkan ajaran Islam secara baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Visi dan Misi Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin**

Asrama 3 memiliki visi dan misi yang sejalan dengan Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Adapun visi Asrama 3 adalah menjadi pusat pembinaan integrasi antara ilmu dan amal. Sementara itu, misi Asrama 3 meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan sebuah pendidikan dan penganjuran tentang ilmu-ilmu dasar keislaman sebagai pegangan hidup dan praktek ibadah dalam keseharian.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam washatiyyah yang saling berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya keislaman lokal.

- 3) Menumbuhkan motivasi untuk meraih sebuah cita-cita melalui melalui pendidikan yang ada di UIN Antasari Banjarmasin.

**d. Susunan Kepengurusan Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025**

**Tabel 4.3 Susunan Kepengurusan Asrama 3**

NO	Nama	Jabatan
1.	Husaini, M. Pd. I.	Murabbi
2.	Isma	Musyrifah Divisi Pembelajaran
3.	Hana Hudiya	Musyrifah Divisi Kebersihan
4.	Nadia Rahmah	Musyrifah Divisi Kebersihan
5.	Nor Halifah	Musyrifah Divisi Keamanan
6.	Siti Fatmah	Musyrifah Divisi Keagamaan
7.	Marta	Musyrifah Divisi Perlengkapan
9.	Izzati Rahmatina	Musyrifah Divisi Keagamaan

Sumber Data: Hasil Dokumentasi Asrama 3 Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025

**e. Jadwal Pembelajaran Asrama 3 Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025**

**Tabel 4.4 Jadwal Pembelajaran Asrama 3**

NO	Hari	Nama Pengajar	Materi
1.	Senin, ( Malam Selasa)	Dra. Hj. Nor Ainah, M.Fil.I	Tauhid
2.	Selasa, ( Malam Rabu)	Dr. Hj. Wahidah, M.H.I	Fiqih
3.	Rabu, ( Malam Kamis)	Husaini, M. Pd. I	Akhlak
4.	Jum'at, ( Malam Sabtu)	Husnul Khotimah, M. Ag.	Islam dan Wawasan Kebangsaan

<b>NO</b>	<b>Hari</b>	<b>Nama Pengajar</b>	<b>Materi</b>
5.	Sabtu	Mahdia Fadhila, M. Psi., Psikolog	<i>Success Story</i>
6.	Minggu	Imaduddin, M.A., M. Kes.	<i>Setting Goal</i>

Sumber Data Hasil Dokumentasi Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025

**f. Data Mahasantriwati Asrama 3 Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari  
Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025**

**Tabel 4.5 Data Mahasantriwati Asrama 3**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Fakultas / Jurusan</b>
1.	Cahaya Rahmatus. S	FDIK/ Bimbingan Penyuluhan Islam
2.	Nadia Khaerina	FDIK/ Bimbingan Penyuluhan Islam
3.	Khodijah Rahmah	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
4.	Elliyin Silviana	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
5.	Difani Islamy Ramadhani	FDIK/ Bimbingan Penyuluhan Islam
6.	Hasna Fidzah Afifah	FDIK/ Bimbingan Penyuluhan Islam
7.	Siti khodija	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
8.	Salsabila	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
9.	Daffa Wasimah Muliani	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
10.	Hisma Hesdiana	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
11.	Syifa Aulia	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
12.	Zahra	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
13.	Azkiya Khaira Ellyana	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
14.	Raisa Habibah Noraini	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
15.	Aulia Rahmatina	Tarbiyah dan Keguruan / TBI
16.	Zakiatul Wahdah	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
17.	Khairunnisa	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
18.	Saidatina	Tarbiyah dan Keguruan / PAI

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Fakultas / Jurusan</b>
19.	Jaliha	Syariah / Perbandingan Mazhab
20.	Maulidya Putri	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
21.	Manda Sari	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
22.	Annisa Ahda	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
23.	Salma Hayati	Syariah / Perbandingan Mazhab
24.	Mardhiyati Azizah	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
25.	Sandra Az-Zahra	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
26.	Hayatun Nufus	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
27.	Nadia Salsabila	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
28.	Karina	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
29.	Siti Bulkis	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
30.	Nor Mita	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
31.	Fatimatuzzahra	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
32.	Nelly Rahmawati	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
33.	Zahwa Nadira	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
34.	Cheirin Olivia Ramadhani	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
35.	Suwaibatul Aslamiyah	FDIK/ Bimbingan Penyuluhan Islam
36.	Maulida Syafitri	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
37.	Rizky Amelia	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
38.	Nor Laila	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
39.	Cahirun Nisa	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
40.	Nadia Nor Mahmudah	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
41.	Nur Laili Fitria	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
42.	Lindawati	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
43.	Najirah	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
44.	Nor Laila	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
45.	Yatika Asyifa Nurhidayah	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
46.	Sri Rahmadina	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
47.	Syapiah	Tarbiyah dan Keguruan / PAI

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Fakultas / Jurusan</b>
48.	Suci Aulia	Tarbiyah dan Keguruan / MPI
49.	Nurul Hikmah	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
50.	Nanda Amellys	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
51.	Nadya Mahfuzah	Tarbiyah dan Keguruan / PMI
52.	Elma Nur Syifa	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
53.	Aya Shifia Basmalah	Tarbiyah dan Keguruan / TBI
54.	Putri Erva Ziya	Tarbiyah dan Keguruan / PBA
55.	Fatimatuzzahrah	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
56.	Nuudjaina	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
57.	Aminatuz Zahra	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
58.	Muthi' Atul Mahfuzhah	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
59.	Shalwa Azzahra	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
60.	Nur Fitri	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
61.	Zahratus Syifa	Tarbiyah dan Keguruan / TBI
62.	Winda Mahdina	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
63.	Mutiara Sari	Aqidah dan Filsafat Islam
64.	Nadiya Prishiela Nur Syifa	Syariah / HTN
65.	Alya Rahmah	Syariah / HTN
66.	Nisriina Zakiyyah	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
67.	Elva Rahmah Shafira	Tarbiyah dan Keguruan / PMI
68.	Norrita Nadia Adha	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
69.	Fitri Amalia	Tarbiyah dan Keguruan / PMI
70.	Alifa Ribhatun Nisa	Syariah /Hukum Ekonomi Syariah
71.	Hikmatul Alya	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
72.	Aliya Ramadhani	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
73.	Saidah Fatimah Azzahra	Tarbiyah dan Keguruan / BKPI
74.	Rusida Adhiyani	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
75.	Yulia Sfina	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
76.	Siti Nur Alisyia	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI

No	Nama	Fakultas / Jurusan
77.	Noor Annisah	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
78.	Anita Zahra	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
79.	Madina Fauzia Mahfuzah	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
80.	Nazila Rahmatina	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
81.	Rizqa Munira Ajhani	Tarbiyah dan Keguruan / PAI
82.	Noor Qamariah	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
83.	Risda Amalia	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
84.	Dhea Ramahdani	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
85.	Nida Khairiah	Tarbiyah dan Keguruan / PGMI

Sumber Data: Hasil Dokumentasi Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin tahap 1 Tahun 2025

#### **g. Jawal Kegiatan Harian Mahasantriwati Asrama 3 Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025**

Adapun Jadwal Harian Mahasantriwati di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin adalah sebagai Berikut:

**Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Harian Mahasantriwati Asrama 3**

Jam Kegiatan	Bentuk Kegiatan
04:00-05:00	Bangun Pagi dan Qiyamul al-Lail
05:00-06:00	Shalat Subuh berjamaah, zdhikir dan tadarus pilihan
06:00-06:40	Piket kebersihan dan MCK
06:40-17:00	Kegiatan Kampus
17:30-18:00	Piket kebersihan dan MCK
18:00-18:30	Ta'limul Qur'an
18:30-19:15	Shalat Magrib berjamaah
19:15-19:45	Ta'limul Qur'an / Pembinaan Ibadah dan Akhlak / Pembinaan keterampilan keagamaan
19:45-20:30	Shalat Isya berjamaah, dzikir, tadarus surah pilihan
20:30-21:00	Belajar Malam
22:00-04:30	Absen dan tidur malam

Sumber data: Hasil Dokumentasi Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin Tahap 1 Tahun 2025

### h. Sarana dan Prasarana di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin 2025

**Tabel 4.7 Sarana Prasarana di Asrama 3**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1.	Mushalla	1
2.	Sekretariat musyrifah dan Murabbi	1
3.	Kamar Murabbi/ah	1
4.	Kamar Musyrifah	4
5.	Kamar Mahasiswi	49
6.	Dapur Umum	1
7.	Dapur Musyrifah	1
8.	Ruang Kebersihan	1
9.	Kamar Mandi + WC	32
10.	Tempat Wudhu	2
11.	Sound System	1
12.	Thank Profil	4

Sumber Data: Hasil Dokumentasi Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin tahap 1 Tahun 2025

## **B. Penyajian Data**

Setelah peneliti memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.

Penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan hasil temuan penelitian secara naratif agar lebih sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Dalam penyajian data ini, peneliti tidak memberikan penilaian atau pengkategorian tertentu terhadap pemahaman mahasantriwati, melainkan mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Adapun penyajian data dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek, yaitu:

1. Literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin pada aspek wudhu.
2. Literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin pada aspek shalat.
3. Faktor-faktor pendukung literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.
4. Faktor-faktor penghambat literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.

Berikut merupakan pemaparan data yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

### **1. Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati dalam Aspek Wudhu**

Wudhu merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam islam, karena menjadi syarat sah dalam pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, literasi fiqih wudhu tidak hanya mencakup pengetahuan tentang rukun dan tata cara, tetapi juga meliputi pemahaman, ketepatan praktik, serta kesadaran dalam melaksanakannya secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, mahasantriwati melaksanakan wudhu sebagai bagian dari persiapan sebelum melaksanakan shalat, baik secara individu maupun berjamaah. Pelaksanaan wudhu dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas tempat wudhu yang telah disediakan oleh pihak asrama.

Dalam pelaksanaannya, mahasantriwati terlihat melakukan tahapan wudhu sesuai dengan tata cara yang mereka pahami, seperti membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta melaksanakan wudhu secara tertib. Selain itu, sebagian mahasantriwati juga terlihat melaksanakan beberapa sunnah wudhu, seperti membaca basmalah, berkumur, menghirup air ke hidung, serta membaca doa setelah selesai berwudhu.

Dari aspek pemahaman syarat sah wudhu, mahasantriwati menunjukkan pemahaman mengenai penggunaan air yang suci dan menyucikan serta pentingnya memastikan tidak adanya penghalang yang menghambat sampainya air ke kulit. Pemahaman tersebut terlihat dari perhatian mahasantriwati terhadap penggunaan cat kuku atau bahan lain yang dapat menghalangi air ketika berwudhu.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya variasi pemahaman di kalangan mahasantriwati. Sebagian mahasantriwati melaksanakan wudhu berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, guru, ustadzah, murabbi, maupun musyrifah di asrama. Selain itu, pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama terkait beberapa persoalan fiqh wudhu, seperti hukum menyentuh lawan jenis, batas mengusap kepala, dan pelafalan niat, masih berbeda-beda pada masing-masing mahasantriwati.

Dari aspek praktik ibadah, mahasantriwati menunjukkan kebiasaan menjaga wudhu sebelum melaksanakan shalat. Sebagian mahasantriwati juga berupaya mempertahankan wudhu dalam aktivitas tertentu sebagai bentuk persiapan ibadah. Lingkungan asrama, kegiatan keagamaan, serta bimbingan dari ustadzah menjadi bagian yang mendukung terbentuknya kebiasaan tersebut.

Di sisi lain, ditemukan beberapa hambatan dalam literasi fiqh wudhu mahasantriwati, seperti keterbatasan dalam membaca literatur fiqh secara mandiri, perbedaan latar belakang pendidikan keagamaan, serta pemahaman mengenai keragaman pendapat ulama yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan mahasantriwati untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai literasi fiqh ibadah pada aspek wudhu. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar, pemahaman mengenai rukun, syarat, sunnah, hal-hal yang membatalkan wudhu, serta pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam fiqh wudhu.

**a. Subjek Pertama: Mahasantriwati SR<sup>83</sup>**

Sebagai narasumber pertama, Mahasantriwati SR menjelaskan bahwa proses pembelajaran wudhu telah dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang hingga saat ini. Ia menyatakan bahwa:

Sejak kecil saya sudah diajarkan oleh orang tua tentang cara berwudhu dan shalat. Kemudian di sekolah juga dipelajari kembali, dan setelah tinggal di asrama saya lebih sering mendapatkan bimbingan dari ustadzah, murabbi maupun musyrifah sehingga pemahaman saya menjadi lebih baik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prroses pembentukan literasi fiqih ibadah mahasantriwati SR berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan asrama. Ketiga lingkungan tersebut saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keagamaan. Lingkungan sekolah berperan sebagai fondasi awal, sementara lingkungan sekolah dan asrama memberikan penguatan melalui pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah.

Kemudian Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai sumber literatur yang digunakan, mahasantriwati SR menambahkan “Selain dari orang tua dan guru, saya juga pernah membaca buku fiqih yang menjelaskan tentang tata cara wudu dan perbedaan pendapat ulama mengenai wudhu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasantriwati SR tidak hanya mengandalkan pembelajaran lisan, tetapi juga memanfaatkan sumber tertulis sebagai referensi dalam memperluas pengetahuannya keagamaannya. Setelah

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan SR, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025.

mengetahui latar belakang pembelajaran, peneliti kemudian menanyakan pemahaman mahasantriwati SR mengenai rukun wudhu. Ia menjelaskan “Rukun wudhu yang saya ketahui adalah niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tertib.”

Berdasarkan jawaban tersebut, SR menjelaskan rukun-rukun wudhu yang dipahaminya sesuai dengan pembelajaran yang diperoleh selama ini. Untuk menggali lebih dalam, peneliti menanyakan mengenai praktik niat dalam wudhu. Ia menjelaskan “Biasanya saya berniat dalam hati. Namun, saya pernah belajar bahwa ada juga yang melafalkan niat dengan lafadz Arab seperti ‘ushalli’, meskipun yang terpenting adalah niat di dalam hati.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasantriwati SR memahami niat sebagai amalan hati yang menjadi bagian dalam wudhu. Ia juga mengenal adanya variasi praktik dalam masyarakat, meskipun praktik yang dilakukan sehari-hari tetap berfokus pada niat dalam hati.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman mengenai rukun mengusap kepala. Mahasantriwati SR menyatakan “Saya biasanya mengusap sebagian kepala, tetapi saya pernah membaca bahwa ada juga pendapat mazhab yang mengharuskan mengusap seluruh kepala.”

Berdasarkan wawancara ini, peneliti memahami bahwa mahasantriwati SR memiliki pengetahuan mengenai adanya perbedaan pendapat ulama terkait praktik wudhu, meskipun dalam pelaksanaannya ia mengikuti pemahaman yang diajarkan di lingkungannya.

Selain rukun, peneliti juga menanyakan pemahaman Mahasantriwati SR mengenai syarat sah wudhu. Ia menyatakan “Syarat wudhu yang saya ketahui adalah beragama Islam, mumayyiz, menggunakan air yang suci dan menyucikan, tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke kulit.”

Dari hasil wawancara tersebut, SR menjelaskan beberapa syarat yang berkaitan dengan pelaksanaan wudhu. Dalam aspek sunnah wudhu, Mahasantriwati SR menjelaskan “Biasanya saya membaca basmalah sebelum berwudhu, mencuci kedua telapak tangan, berkumur, menghirup air ke hidung, mengusap telinga, serta membaca doa setelah selesai berwudhu.”

Hal ini menunjukkan bahwa mahasantriwati SR tidak hanya memahami aspek wajib, tetapi juga melaksanakan amalan sunnah yang berfungsi sebagai penyempurna ibadah yang mengindikasikan adanya kesadaran spiritual.

Dalam menjelaskan pembatal wudhu, ia menyatakan:

Setahu saya, yang membatalkan wudhu adalah buang angin, buang air kecil atau besar, tidur, hilang akal, serta bersentuhan dengan lawan jenis. tapi, saya juga pernah membaca bahwa ada menurut mazhab lain sentuhan tidak membatalkan wudhu.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR memiliki pemahaman mengenai hal-hal yang membatalkan wudhu. Ia juga mengetahui adanya pembatal wudhu secara umum, tetapi juga memahami adanya perbedaan pendapat antar mazhab.

Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai tidur sebagai pembatal wudhu, ia menambahkan “Menurut yang saya pelajari, jika tidur dalam keadaan tidak sadar atau berbaring maka wudhu menjadi batal, tetapi jika hanya mengantuk dalam posisi duduk yang tetap, ada pendapat yang menyatakan tidak batal.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR memahami variasi kondisi tidur yang mempengaruhi keabsahan wudhu.

Ketika ditanya mengenai dalil yang berkaitan dengan wudhu, Sri Rahmadina menyampaikan “Saya mengetahui bahwa perintah wudhu terdapat dalam Al-Qur’an, khususnya dalam Surah Al-Ma’idah ayat 6, meskipun saya tidak hafal secara lengkap ayatnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR memiliki kesadaran terhadap landasan normatif ibadah wudhu. Meskipun tidak menghafal secara lengkap, ia memahami bahwa pelaksanaan wudhu memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam.

Mengenai hikmah disyariatkannya wudhu, ia menjelaskan “Menurut saya, wudhu tidak hanya untuk membersihkan diri secara fisik, tetapi juga untuk mensucikan diri sebelum menghadap Allah dalam shalat.”

Hal ini menggambarkan pemahaman spiritual Mahasantriwati SR terhadap makna wudhu sebagai persiapan lahir dan batin sebelum melaksanakan ibadah.

Adapun dalam praktik sehari-hari, Mahasantriwati SR menyatakan “Dalam kehidupan sehari-hari saya berusaha melaksanakan wudhu sesuai dengan yang saya pelajari”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam praktik ibadah sehari-hari. Meskipun demikian, ia mengungkapkan adanya kesulitan “Bagian yang masih saya anggap sulit adalah memahami secara rinci perbedaan pendapat antar mazhab, karena memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.”

Ini menunjukkan bahwa aspek komparatif dalam fiqih masih menjadi bagian yang memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam pembelajaran fiqih di asrama.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa Mahasantriwati SR menjelaskan pemahamannya mengenai rukun, syarat, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudhu sesuai dengan pembelajaran yang diperolehnya. Selain itu, SR juga menyampaikan pengetahuannya mengenai adanya perbedaan pendapat antar mazhab, meskipun pemahaman tersebut masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

**b. Subjek Kedua<sup>84</sup>: Mahasantriwati RA**

Setelah menguraikan hasil wawancara dengan Mahasantriwati, peneliti kemudian melanjutkan penggalian data kepada subjek berikutnya, yaitu Mahasantriwati RA, untuk memperoleh gambaran tingkat literasi fiqih ibadah pada aspek yang sama. Sebagai langkah awal, peneliti menelusuri pengalaman RA dalam mempelajari wudhu sejak masa kanak-kanak hingga saat ini. Ia menyampaikan:

Saya mulai belajar wudhu dari orang tua sejak kecil. Ketika di sekolah, materi tersebut kembali diajarkan oleh guru agama. Setelah di asrama, saya lebih sering mendapatkan arahan dari ustadzah maupun musyrifah sehingga pelaksanaan wudhu saya menjadi lebih teratur.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan literasi fiqih Mahasantriwati RA berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan asrama. Namun, berbeda dengan

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan RA, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025.

SR yang juga memanfaatkan literatur tertulis, RA lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat praktis dan lisan.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai sumber literatur fiqih yang digunakan, Mahasantriwati RA menambahkan “Saya lebih banyak memahami dari penjelasan ustadzah dan musyrifah. Untuk membaca buku fiqih secara khusus, saya masih jarang melakukannya” Hal ini menunjukkan bahwa literasi fiqih RA cenderung bersifat aplikatif dan berbasis pengalaman langsung. Penggunaan sumber tertulis dalam pembelajaran fiqih juga masih terbatas.

Setelah mengetahui latar belakang pembelajaran, peneliti kemudian menanyakan pemahaman Mahasantriwati RA mengenai rukun wudhu. Ia menjelaskan “Setahu saya, rukun wudhu meliputi niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, dan dilakukan secara tertib.”

Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati RA mampu menyebutkan seluruh rukun wudhu secara lengkap sesuai dengan ketentuan fiqih yang dipahaminya.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai praktik niat, RA menjelaskan “Biasanya saya langsung berniat di dalam hati tanpa melafalkan lafadz tertentu, karena yang penting adalah kesengajaan untuk berwudhu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa RA memahami niat sebagai amalan hati. Namun, ia belum menjelaskan adanya variasi pendapat ulama terkait pelafalan niat sebagaimana yang ditemukan pada subjek sebelumnya.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman mengenai rukun mengusap kepala. Mahasantriwati RA menyatakan “Selama ini saya hanya mengusap sebagian kepala dan belum pernah mempelajari bahwa ada pendapat yang mewajibkan mengusap seluruh kepala.”

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman RA masih berfokus pada satu mazhab yang dipelajari di lingkungannya.

Dalam aspek syarat sah wudhu, Mahasantriwati RA juga menjelaskan “Menurut saya, syarat wudhu adalah menggunakan air yang suci dan tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke kulit.”

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman dasar RA mengenai syarat sah wudhu, meskipun penjelasannya belum beberapa syarat lainnya.

RA juga menjelaskan beberapa amalan sunnah yang biasa ia lakukan “Sebelum berwudhu saya membaca basmalah, mencuci kedua telapak tangan, berkumur, memasukkan air ke hidung, dan setelah selesai biasanya membaca doa.”

Jawaban ini menunjukkan bahwa RA tidak hanya memahami aspek wajib, tetapi juga melaksanakan sunnah wudhu dalam praktik sehari-hari.

Dalam aspek pembatal wudhu, Mahasantriwati RA menyatakan “Yang saya ketahui dapat membatalkan wudhu adalah buang angin, buang air kecil atau besar, tidur, dan bersentuhan dengan lawan jenis.”

Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai perbedaan pendapat ulama terkait sentuhan antara laki-laki dan perempuan, ia menjawab “Saya belum pernah mempelajari adanya perbedaan pendapat tersebut. Selama ini saya hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.”

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqih RA masih berfokus pada pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya dan belum mencakup pembahasan perbedaan pendapat ulama secara lebih luas. Terkait dengan tidur sebagai pembatal wudhu, RA menambahkan “Jika tidur dalam posisi berbaring maka wudhu menjadi batal, tetapi jika hanya tertidur sebentar dalam posisi duduk, ada yang mengatakan tidak batal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa RA mengetahui adanya perbedaan kondisi tidur yang berkaitan dengan pembatalan wudhu.

Ketika ditanya mengenai dalil yang berkaitan dengan wudhu, Mahasantriwati RA menyampaikan “Saya mengetahui bahwa perintah wudhu terdapat dalam Al-Qur’an, tetapi saya tidak hafal ayatnya secara lengkap.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RA mengetahui adanya dasar normatif mengenai perintah wudhu dalam Al-Qur’an.

Adapun mengenai hikmah disyariatkannya wudhu, ia menjelaskan “Wudhu menurut saya bertujuan untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan shalat dan sebagai bentuk kesiapan menghadap Allah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan pemahaman RA mengenai wudhu sebagai bagian dari persiapan sebelum melaksanakan ibadah shalat. Dalam praktik sehari-hari, Mahasantriwati RA menyatakan “Saya berusaha melaksanakan wudhu sesuai dengan yang diajarkan oleh Murabbi dan mengikuti tata cara yang sudah dibiasakan di asrama.”

Meskipun memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai aspek dasar wudhu, Mahasantriwati RA mengungkapkan adanya beberapa kesulitan, yaitu

“Bagian yang masih saya anggap sulit adalah memahami perbedaan pendapat ulama mengenai wudhu karena belum pernah dipelajari secara mendalam.” Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam fiqih wudhu masih memerlukan penjelasan dan pembelajaran lebih lanjut.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa Mahasantriwati RA menjelaskan pemahamannya mengenai rukun, syarat, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudhu sesuai dengan pembelajaran yang diperolehnya. Selain itu, RA juga menyampaikan bahwa pembelajaran fiqih yang diperoleh selama ini lebih berfokus pada praktik ibadah dan pembelajaran yang diajarkan di lingkungan sekitarnya.

**c. Subjek Ketiga: Mahasantriwati HH<sup>85</sup>**

Setelah menguraikan hasil wawancara dengan dua narasumber sebelumnya, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan mewawancarai Mahasantriwati HH guna memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai literasi fiqih ibadah dalam aspek wudhu. Wawancara ini difokuskan pada pengalaman belajar, sumber pembelajaran, pemahaman terhadap rukun, syarat, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudhu, termasuk pengetahuan mengenai dalil dan perbedaan pendapat empat mazhab.

Dalam tahap awal wawancara, peneliti menelusuri latar belakang pembelajaran wudhu yang dimiliki oleh Mahasantriwati HH. Ia menjelaskan:

Sejak kecil saya sudah diajarkan oleh orang tua mengenai tata cara wudhu. Ketika di sekolah, guru agama kembali menjelaskan secara lebih

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan HH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025

rinci. Setelah tinggal di asrama, murabbi, ustadzah, dan musyrifah juga sering memberikan bimbingan serta mengingatkan kami untuk berwudhu dengan benar sebelum melaksanakan shalat berjamaah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan literasi fiqih Mahasantriwati HH berlangsung secara bertahap melalui sinergi tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan asrama. Berbeda dengan narasumber sebelumnya, HH juga menekankan peran pembiasaan ibadah berjamaah di asrama dalam proses pembelajaran wudhu.

Ketika ditanya mengenai sumber literatur fiqih yang digunakan, ia menambahkan “Saya lebih sering belajar dari penjelasan guru dan ustadzah. Saya jarang membaca buku fiqih secara khusus, tetapi pernah mendengar penjelasan tentang adanya perbedaan pendapat ulama saat mengikuti pengajian.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih Mahasantriwati HH lebih banyak diperoleh melalui penjelasan secara lisan dan pengalaman pembelajaran di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman HH mengenai rukun wudhu. Ia menyatakan “Rukun wudhu yang saya ketahui meliputi niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, serta dilakukan secara tertib.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa HH dapat menjelaskan rukun-rukun wudhu sesuai dengan pembelajaran yang diperolehnya. Untuk memperdalam informasi, peneliti menanyakan praktik niat dalam wudhu. HH menjelaskan “Saya biasanya langsung berniat di dalam hati ketika mulai berwudhu. Terkadang saya

juga mendengar teman-teman melafalkan niat, tetapi menurut saya yang terpenting adalah niat di dalam hati.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa HH memahami niat sebagai bagian dari pelaksanaan wudhu. Ia juga mengenal praktik pelafalan niat meskipun belum memahami secara rinci landasan perbedaan pendapat ulama mengenai hal tersebut.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman mengenai rukun mengusap kepala. Mahasantriwati HH menyatakan:

Selama ini saya mengusap sebagian kepala saja. Saya pernah mendengar bahwa ada pendapat yang mengharuskan mengusap seluruh kepala, tetapi saya belum mengetahui secara pasti mazhab yang berpendapat demikian.

Pernyataan ini menunjukkan adanya pengetahuan mengenai keragaman pendapat ulama, meskipun pemahaman tersebut belum dijelaskan secara rinci. Hal ini mencerminkan tingkat literasi fiqih pada tahap pengenalan komparatif.

Terkait syarat sah wudhu, HH menjelaskan “Menurut yang saya pelajari, syarat wudhu antara lain beragama Islam, sudah mumayyiz, menggunakan air yang suci dan menyucikan, serta tidak ada sesuatu yang menghalangi air mengenai kulit.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memiliki pemahaman mengenai beberapa syarat sah wudhu sesuai dengan pembelajaran yang diperolehnya, meskipun belum menyebutkan secara lengkap seluruh syarat yang dijelaskan dalam literatur fiqih, seperti masuknya waktu shalat bagi orang yang berhadhas terus-menerus atau mengetahui mana yang wajib dan sunnah.

Dalam aspek sunnah wudhu, HH menyampaikan “Biasanya saya membaca basmalah, mencuci kedua telapak tangan sebelum berwudhu, berkumur, memasukkan air ke hidung, mengusap telinga, dan membaca doa setelah selesai

berwudhu.” Hal ini menunjukkan bahwa HH tidak hanya memahami aspek wajib, tetapi juga berupaya melaksanakan amalan sunnah sebagai bentuk penyempurnaan ibadah.

Ketika menjelaskan pembatal wudhu, HH menyatakan “Yang saya ketahui, wudhu menjadi batal karena buang air kecil atau besar, buang angin, tidur, hilang akal, serta bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram.”

Saat ditanya mengenai perbedaan pendapat ulama terkait sentuhan antara laki-laki dan perempuan, ia menambahkan “Saya pernah mendengar bahwa ada mazhab yang mengatakan sentuhan tidak membatalkan wudhu jika tidak disertai syahwat, tetapi saya tidak mengetahui secara pasti mazhab tersebut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa HH mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama terkait pembatal wudhu, meskipun belum dapat menjelaskan secara rinci mazhab yang dimaksud. Mengenai tidur sebagai pembatal wudhu, ia menjelaskan “Jika seseorang tidur dalam keadaan berbaring atau tidak sadar, maka wudhunya batal. Namun, jika hanya tertidur dalam posisi duduk yang tetap, ada pendapat yang menyatakan tidak batal.”

Pemahaman ini menunjukkan bahwa HH mengetahui adanya perbedaan kondisi tidur yang berkaitan dengan pembatal wudhu.

Ketika peneliti menanyakan mengenai dalil yang berkaitan dengan wudhu, Mahasantriwati HH menyatakan “Saya mengetahui bahwa perintah wudhu terdapat dalam Al-Qur’an, khususnya pada Surah Al-Ma’idah, meskipun saya belum dapat menyebutkan ayatnya secara lengkap.”

Adapun terkait hikmah disyariatkannya wudhu, ia menjelaskan “Menurut saya, wudhu tidak hanya membersihkan diri dari hadas, tetapi juga sebagai persiapan spiritual sebelum menghadap Allah dalam shalat.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman HH mengenai makna wudhu sebagai bagian dari persiapan sebelum melaksanakan ibadah shalat.

Dalam praktik sehari-hari, HH menyatakan “Sebelum melaksanakan shalat berjamaah di asrama, kami biasanya berwudhu dengan tertib dan saling mengingatkan apabila ada yang kurang tepat.” Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama berperan penting dalam membentuk kebiasaan ibadah sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati HH, dapat dipahami bahwa HH menjelaskan pemahamannya mengenai rukun, syarat, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudhu berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan asrama. Selain itu, HH juga menyampaikan pengetahuannya mengenai adanya perbedaan pendapat ulama dalam beberapa persoalan fiqh wudhu, meskipun pemahaman tersebut masih pada tahap pengenalan.

#### **d. Subjek Keempat: Mahasantriwati SY <sup>86</sup>**

Setelah menguraikan temuan dari tiga narasumber sebelumnya, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan mewawancarai Mahasantriwati SY guna memperoleh perspektif tambahan mengenai literasi fiqh ibadah, khususnya dalam

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan SY, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 26 September 2025

aspek wudhu. Wawancara ini juga difokuskan pada pengalaman pembelajaran, sumber pengetahuan, pemahaman terhadap rukun dan syarat wudhu, pelaksanaan sunnah, hal-hal yang membatalkan wudhu, serta kesadaran terhadap dalil dan perbedaan pendapat ulama.

Dalam tahap awal wawancara, peneliti menelusuri proses pembelajaran wudhu yang dialami oleh Mahasantriwati SY. Ia mengungkapkan:

Saya mulai belajar wudhu dan shalat dari orang tua di rumah sejak kecil. Ketika di sekolah, guru agama kembali mengajarkan tata cara wudhu yang benar. Setelah di asrama diingatkan kembali oleh, murabbi, ustadzah, dan musyrifah juga memberikan bimbingan serta mengingatkan kami agar melaksanakan wudhu dengan baik dan benar.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan literasi fiqih ibadah Mahasantriwati SY berlangsung melalui proses yang berkesinambungan antara lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pembinaan di asrama. Berbeda dengan beberapa narasumber sebelumnya, SY menekankan peran pembinaan di asrama membentuk kebiasaan ibadah sehari-hari.

Ketika peneliti menanyakan mengenai sumber literatur fiqih yang digunakan, Mahasantriwati SY menambahkan “Saya lebih banyak belajar dari penjelasan orang tua, guru, murabbi dan ustadzah. Saya jarang membaca buku fiqih secara khusus, sehingga pengetahuan saya tentang perbedaan pendapat ulama masih terbatas.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih Mahasantriwati SY lebih banyak diperoleh melalui penjelasan secara lisan dan pengalaman langsung.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman SY mengenai rukun wudhu. Ia menjelaskan:

Rukun wudhu yang saya ketahui adalah niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan dilakukan secara tertib.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY dapat menjelaskan rukun-rukun wudhu sesuai dengan pembelajaran yang diperolehnya.

Dalam pembahasan mengenai niat, SY menyatakan “Biasanya saya langsung berniat di dalam hati ketika mulai berwudhu. Saya juga pernah mendengar ada yang melafalkan niat dengan bahasa Arab, tetapi saya sendiri tidak melakukannya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa SY memahami hakikat niat sebagai amalan hati yang menjadi rukun wudhu. Ia juga mengetahui adanya praktik pelafalan niat yang dilakukan sebagian masyarakat.

Terkait dengan rukun mengusap kepala, SY menjelaskan “Selama ini saya mengusap sebagian kepala saja karena itu yang diajarkan oleh guru. Saya belum mengetahui secara rinci adanya perbedaan pendapat mazhab mengenai hal tersebut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik wudhu yang dilakukan SY mengikuti pembelajaran yang diperoleh di lingkungannya.

Dalam aspek syarat sah wudhu, Mahasantriwati SY menjelaskan “Syarat wudhu yang saya ketahui adalah menggunakan air yang suci dan menyucikan, tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke kulit, serta dilakukan oleh orang yang beragama Islam dan sudah mumayyiz.”

Jawaban ini menunjukkan bahwa SY memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai syarat sah wudhu, meskipun belum mencakup seluruh rincian yang

terdapat dalam literatur fiqih, seperti kemampuan membedakan antara rukun dan sunnah secara lebih mendalam.

Terkait dengan sunnah wudhu, Mahasantriwati SY menyampaikan “Biasanya saya membaca basmalah sebelum berwudhu, mencuci kedua telapak tangan, berkumur, menghirup air ke hidung, mengusap kedua telinga, dan membaca doa setelah selesai berwudhu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa SY tidak hanya memahami aspek wajib, tetapi juga berupaya melaksanakan sunnah-sunnah wudhu sebagai bentuk penyempurnaan ibadah, yang mencerminkan kesadaran spiritual.

Dalam menjelaskan hal-hal yang membatalkan wudhu, Mahasantriwati SY menyatakan “Yang saya ketahui, wudhu menjadi batal karena buang angin, buang air kecil atau besar, tidur, hilang akal, dan bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram.”

Saat peneliti menanyakan mengenai kemungkinan adanya perbedaan pendapat ulama terkait sentuhan tersebut, SY menjelaskan “Saya belum mengetahui adanya perbedaan pendapat mazhab mengenai sentuhan itu. Selama ini saya hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru bahwa sentuhan dengan lawan jenis membatalkan wudhu.”

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqih SY lebih berfokus pada pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya dan belum mencakup pembahasan perbedaan pendapat ulama secara lebih luas.

Mengenai tidur sebagai pembatal wudhu, ia menambahkan “Jika seseorang tidur dalam keadaan berbaring atau tidak sadar maka wudhunya batal. Namun, jika

hanya mengantuk dalam posisi duduk yang tetap, saya pernah mendengar bahwa ada pendapat yang menyatakan tidak batal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY mengetahui adanya perbedaan kondisi tidur yang mempengaruhi keabsahan wudhu, meskipun belum memahami secara rinci perbedaan pendapat antar mazhab.

Ketika peneliti menanyakan mengenai dalil yang berkaitan dengan wudhu, Mahasantriwati SY menyatakan “Saya mengetahui bahwa perintah wudhu terdapat dalam Al-Qur’an pada Surah Al-Ma’idah ayat 6, tetapi saya belum hafal ayat tersebut secara lengkap.”

Adapun terkait hikmah disyariatkannya wudhu, ia menjelaskan “Menurut saya, wudhu bertujuan untuk membersihkan diri sebelum menghadap Allah dalam shalat.” Pernyataan ini menunjukkan pemahaman SY mengenai makna wudhu sebagai bagian dari persiapan sebelum melaksanakan ibadah shalat.

Dalam praktik sehari-hari, SY menyampaikan “Dalam kehidupan sehari-hari saya melaksanakan wudhu sesuai dengan yang diajarkan di asrama maupun sebelumnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik wudhu Mahasantriwati SY telah sesuai dengan pemahaman dasar fiqih serta didukung oleh lingkungan asrama yang kondusif dalam membentuk kebiasaan ibadah yang baik.

Namun demikian, ia juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam memahami beberapa aspek fiqih “Bagian yang masih saya anggap sulit adalah memahami perbedaan pendapat antar mazhab mengenai wudhu, karena saya belum pernah mempelajarinya secara mendalam.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam fiqih wudhu masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut.

Ketika ditanya mengenai pentingnya memahami fiqih sebelum mempraktikkan ibadah, Mahasantriwati SY menyatakan “Menurut saya, memahami fiqih sangat penting agar ibadah yang kita lakukan benar dan sesuai dengan tuntunan syariat, tidak hanya sekadar mengikuti kebiasaan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya literasi fiqih sebagai landasan dalam pelaksanaan ibadah yang sah dan bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa Mahasantriwati SY menjelaskan pemahamannya mengenai rukun, syarat, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudhu berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan asrama. Selain itu, SY juga menyampaikan bahwa pengetahuannya mengenai perbedaan pendapat ulama masih terbatas pada pembelajaran yang diperoleh di lingkungan sekitarnya.

**e. Subjek Kelima: Mahasantriwati SH<sup>87</sup>**

Sebagai narasumber kelima, peneliti melakukan wawancara dengan Mahasantriwati SH untuk melengkapi gambaran mengenai literasi fiqih wudhu mahasantriwati Asrama 3. Wawancara ini mencakup aspek yang sama dengan narasumber sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, Mahasantriwati SH mengungkapkan:

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan SH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 26 September 2025

Saya mulai belajar wudhu dari orang tua sejak kecil, kemudian dipelajari kembali di sekolah. Setelah tinggal di asrama, saya menjadi lebih disiplin karena sering mendapatkan bimbingan dari ustadzah dan musyrifah.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran wudhu yang dialami Mahasantriwati SD bersifat berkesinambungan dan diperkuat oleh lingkungan asrama.

Ketika peneliti menanyakan mengenai sumber literatur fiqih, Mahasantriwati SH menambahkan “Saya pernah membaca beberapa buku fiqih dasar, meskipun tidak terlalu sering, sehingga sedikit banyak mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Mahasantriwati SH memiliki pengalaman membaca literatur fiqih, meskipun dalam intensitas yang terbatas. Hal ini memberikan tambahan wawasan mengenai adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait praktik wudhu.

Setelah mengetahui latar belakang pembelajaran, peneliti kemudian menanyakan pemahaman Mahasantriwati SH mengenai rukun wudhu. Ia menjelaskan “Rukun wudhu yang saya ketahui niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tertib.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH mampu menyebutkan rukun-rukun wudhu secara lengkap sesuai dengan tata cara yang umum diajarkan. Ia juga memahami pentingnya urutan pelaksanaan (tertib) dalam proses berwudhu.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai praktik niat, Mahasantriwati SH menyatakan “Saya biasanya berniat di dalam hati, tetapi saya juga pernah membaca bahwa pelafalan niat dengan bahasa Arab diperbolehkan sebagai bentuk membantu menghadirkan kesadaran.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa Mahasantriwati SH memahami niat sebagai amalan yang dilakukan di dalam hati. Selain itu, ia juga mengetahui adanya praktik pelafalan niat yang dipahami sebagai bentuk bantuan untuk menghadirkan kesadaran ketika memulai wudhu.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman mengenai rukun mengusap kepala. Mahasantriwati SH menyatakan “Saya mengusap sebagian kepala ketika berwudhu, namun saya pernah membaca bahwa ada mazhab yang mewajibkan mengusap seluruh kepala.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama terkait mengusap kepala dalam wudhu.

Dalam aspek syarat sah wudhu, Mahasantriwati SH menjelaskan “Syarat wudhu yang saya ketahui adalah menggunakan air yang suci dan menyucikan, serta dilakukan oleh orang yang beragama Islam dan sudah mumayyiz.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memiliki pemahaman mengenai beberapa syarat sah wudhu sesuai dengan pembelajaran yang diperolehnya. Terkait dengan sunnah wudhu, Mahasantriwati SH menyampaikan “Membaca basmalah sebelum berwudhu, mencuci kedua telapak tangan, berkumur, menghirup air ke hidung, mengusap kedua telinga, serta membaca doa setelah selesai berwudhu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH tidak hanya memahami aspek wajib, tetapi juga melaksanakan beberapa sunnah wudhu sebagai bagian dari penyempurnaan ibadah. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran spiritual dalam meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari.

Dalam menjelaskan hal-hal yang membatalkan wudhu, Mahasantriwati SH menyatakan:

Wudhu dapat batal karena buang angin, buang air kecil atau besar, tidur, hilang akal, serta bersentuhan dengan lawan jenis. Saya juga pernah membaca bahwa menurut mazhab malik sentuhan tidak membatalkan wudhu jika tidak disertai syahwat.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SD memahami berbagai hal yang dapat membatalkan wudhu. Selain itu, ia juga memiliki pengetahuan awal mengenai adanya perbedaan pendapat ulama terkait sentuhan dengan lawan jenis.

Ketika ditanya mengenai tidur sebagai pembatal wudhu, Saidah menambahkan “Menurut yang saya pelajari, jika seseorang tidur dalam keadaan berbaring atau tidak sadar maka wudhu menjadi batal.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman SH mengenai rincian pembatal wudhu masih memerlukan penguatan, khususnya terkait kondisi tidur yang diperselisihkan oleh para ulama.

Ketika peneliti menanyakan mengenai dalil yang berkaitan dengan wudhu, Mahasantriwati SH menyatakan “Saya mengetahui bahwa perintah wudhu terdapat dalam Surah Al-Ma’idah ayat 6, yang menjelaskan tata cara bersuci sebelum shalat.”

pernyataan ini menggambarkan bahwa Mahasantriwati SH mengetahui adanya dasar hukum wudhu yang bersumber dari Al-Qur'an, meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai isi ayat tersebut.

Mengenai hikmah disyariatkannya wudhu, ia menambahkan "Menurut saya, wudhu tidak hanya membersihkan diri secara fisik, tetapi juga mempersiapkan diri secara spiritual sebelum beribadah."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memahami makna wudhu tidak hanya dari sisi kebersihan fisik, tetapi juga sebagai persiapan spiritual sebelum melaksanakan ibadah, khususnya shalat.

Dalam praktik sehari-hari, ia menyatakan "Saya berusaha melaksanakan wudhu sesuai dengan yang telah dipelajari, terutama sebelum melaksanakan shalat berjamaah di asrama."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa Mahasantriwati SH berupaya menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kegiatan ibadah di lingkungan asrama.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati SH, dapat dipahami bahwa SH menjelaskan pemahamannya mengenai rukun, syarat, sunnah, serta beberapa hal yang membatalkan wudhu berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan asrama. Selain itu, SH juga menyampaikan pengetahuannya mengenai dasar hukum wudhu dan adanya perbedaan pendapat ulama dalam beberapa persoalan fiqih wudhu.

Setelah menguraikan secara rinci hasil wawancara dengan mahasantriwati, SR, RA, HH, SY, SH, Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan

pendukung yang terdiri dari murabbi, ustadzah, dan musyrifah Asrama 3. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian melalui triangulasi sumber. Murabbi menjelaskan:

Secara praktik, mahasantriwati sudah terbiasa melaksanakan wudhu dengan benar karena adanya pembiasaan sebelum shalat berjamaah. Namun, dari segi pemahaman fiqih, sebagian dari mereka masih belum banyak mengetahui perbedaan pendapat ulama.<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran dalam membentuk pembiasaan praktik wudhu mahasantriwati.

musyrifah sebagai pendamping harian mahasantriwati juga memberikan penguatan terhadap hasil penelitian. Ia menyatakan:

Dalam keseharian, kami selalu mengingatkan mahasantriwati untuk menjaga wudhu dan memastikan pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan yang benar. Dari pengamatan kami, praktik wudhu mereka sudah cukup baik, tetapi pemahaman teorinya masih perlu diperdalam melalui kajian fiqih yang lebih intensif.<sup>89</sup>

Pernyataan musyrifah tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di asrama turut berperan dalam praktik wudhu mahasantriwati, sementara aspek pemahaman teoritis fiqih masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan lima mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin serta penguatan dari informan pendukung, dapat dipahami bahwa para mahasantriwati memiliki pemahaman mengenai rukun wudhu, seperti niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta tertib. Selain itu,

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan H, Murabbi Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, 30 September 2025

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan I, Musyrifah Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, 29 September 2025

mahasantriwati juga menjelaskan pemahaman mereka mengenai syarat sah wudhu, sunnah-sunnah wudhu, serta hal-hal yang membatalkan wudhu.

Proses pembentukan literasi fiqih tersebut berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan lingkungan asrama. Lingkungan keluarga menjadi tempat awal pembelajaran ibadah, sedangkan sekolah dan asrama memberikan penguatan melalui pembelajaran serta pembiasaan praktik ibadah sehari-hari.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi pemahaman antar informan, khususnya dalam aspek perbedaan pendapat ulama. Beberapa mahasantriwati menyampaikan pengetahuan mengenai adanya perbedaan pandangan ulama, seperti dalam hal mengusap kepala dan sentuhan antara laki-laki dan perempuan sebagai pembatal wudhu. Sementara itu, sebagian lainnya menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki masih berfokus pada mazhab Syafi'i yang umum diajarkan di lingkungan masyarakat dan asrama. Selain itu, pemahaman mengenai dalil-dalil syar'ī yang menjadi dasar hukum wudhu juga masih berada pada tingkat pengenalan umum.

Dalam praktik sehari-hari, mahasantriwati menyampaikan bahwa pelaksanaan wudhu dilakukan sesuai dengan pembelajaran yang diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah, maupun asrama. Mereka juga menjelaskan pemahaman mengenai hikmah wudhu sebagai bentuk persiapan lahir dan batin sebelum melaksanakan ibadah shalat.

## 2. Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati dalam Aspek Shalat`

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, pelaksanaan shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh mahasantriwati, khususnya pada waktu magrib, isya, dan shubuh. Dalam pelaksanaan tersebut, peneliti mengamati bahwa mahasantriwati terlihat mengikuti tata cara shalat secara umum dengan baik, dimulai dari takbiratul ihram hingga salam dengan mengikuti gerakan imam secara tertib.

Namun demikian, dalam beberapa kesempatan peneliti juga menemukan adanya kekurangan dalam praktik shalat yang dilakukan oleh sebagian mahasantriwati. Beberapa di antaranya terlihat melaksanakan gerakan shalat dengan cukup cepat sehingga tuma'ninah belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, terdapat pula kesalahan dalam pelafalan bacaan shalat, terutama pada bacaan tahiyat, doa qunut, dan bacaan di antara dua sujud.

Berdasarkan temuan observasi ini, peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing mahasantriwati untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai literasi fiqih shalat mereka.

### a. Subjek Pertama: Mahasantriwati SR<sup>90</sup>

Untuk memperoleh gambaran mengenai literasi fiqih ibadah dalam aspek shalat, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Mahasantriwati SR. Wawancara ini mencakup pengalaman belajar, sumber pembelajaran, pemahaman mengenai rukun dan syarat sah shalat, bacaan wajib, praktik pelaksanaan,

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan SR, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025.

pengetahuan dalil, hikmah disyariatkannya shalat, serta pemahaman terhadap perbedaan pendapat empat mazhab.

Mahasantriwati SR menjelaskan bahwa proses pembelajaran shalat telah dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang hingga saat ini. Ia menyatakan:

Sejak kecil saya sudah diajarkan shalat oleh orang tua di rumah. Di sekolah pelajaran tersebut diperdalam kembali, dan setelah tinggal di asrama saya menjadi lebih disiplin karena adanya bimbingan dari ustadzah dan musyrifah.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan literasi fiqih shalat Mahasantriwati SR berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan asrama. Integrasi ketiga lingkungan tersebut berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan praktik ibadah shalat.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai sumber literatur yang digunakan Mahasantriwati SR menambahkan “Selain dari orang tua dan guru, saya juga pernah membaca buku fiqih yang menjelaskan tata cara shalat dan beberapa perbedaan pendapat ulama.” Hal ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR tidak hanya mengandalkan pembelajaran lisan, tetapi juga memanfaatkan sumber tertulis sebagai referensi.

Dalam menjelaskan rukun shalat, Mahasantriwati SR menyatakan “Rukun shalat yang saya ketahui meliputi niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca surah Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi, salam, dan tertib.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR dapat menyebutkan rukun-rukun shalat sesuai dengan pemahaman yang diperolehnya.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai niat dalam shalat, ia menjelaskan “Saya berniat di dalam hati sebelum takbiratul ihram. Kadang-kadang saya juga melafalkan niat dengan bahasa Arab sebagai bentuk membantu menghadirkan kesadaran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR memahami niat sebagai amalan hati, sekaligus mengenal praktik pelafalan niat yang berkembang dalam tradisi mazhab Syafi’i sebagai bentuk penyempurna, meskipun tidak menjadi syarat sah shalat.

Dalam menjelaskan syarat sah shalat, Mahasantriwati SR menyatakan “Syarat sah shalat yang saya ketahui adalah suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, serta dilaksanakan setelah masuk waktu shalat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR memiliki pemahaman mengenai syarat sah shalat sesuai dengan pembelajaran yang diterimanya.

Ketika ditanya mengenai bacaan wajib dalam shalat, ia menyatakan “Bacaan yang wajib menurut yang saya pelajari adalah takbiratul ihram, membaca surah Al-Fatihah pada setiap rakaat, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi, dan salam.”

Kemampuan menyebutkan bacaan wajib ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR tidak hanya memahami gerakan shalat, tetapi juga memahami yang menjadi bagian penting dari keabsahan shalat.

Terkait praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari, Mahasantriwati SR menyatakan “Saya berusaha melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Tinggal di asrama sangat membantu karena adanya kewajiban

shalat berjamaah yang membuat saya lebih disiplin.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama berperan dalam membentuk pembiasaan pelaksanaan shalat berjamaah.

Namun demikian, ia juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam beberapa aspek “Kesulitan yang masih saya rasakan adalah menjaga kekhusyukan dalam shalat, karena terkadang pikiran masih terganggu oleh aktivitas sehari-hari.” Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kesadaran terhadap kualitas pelaksanaan ibadah shalat.

Ketika ditanya mengenai dalil terkait kewajiban shalat, Mahasantriwati SR menyampaikan “Saya mengetahui bahwa perintah shalat terdapat dalam Al-Qur’an, meskipun saya tidak hafal ayatnya secara lengkap.” Mengenai hikmah disyariatkannya shalat, ia menambahkan “Menurut saya, shalat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, serta mencegah perbuatan yang tidak baik.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR memiliki pemahaman terhadap makna spiritual shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pemahaman terhadap perbedaan pendapat ulama, Mahasantriwati SR menyatakan:

Saya pernah mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama, seperti pada qunut Subuh, posisi tangan saat berdiri, dan jumlah takbir pada shalat Id. Namun, dalam praktik sehari-hari saya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru yang sesuai dengan mazhab Syafi’i.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SR mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek shalat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati SR, dapat dipahami bahwa SR menjelaskan pemahamannya mengenai rukun dan syarat

sah shalat, bacaan wajib, pelaksanaan shalat, serta beberapa perbedaan pendapat ulama berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan asrama. Selain itu, SR juga menyampaikan pemahamannya mengenai hikmah shalat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk kedisiplinan dalam beribadah.

**b. Subjek Kedua: Mahasantriwaati RA<sup>91</sup>**

Setelah menguraikan hasil wawancara dengan narasumber pertama, peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan Mahasantriwati RA guna memperoleh gambaran yang lebih mengenai literasi fiqih ibadah dalam aspek shalat. Wawancara ini mencakup pengalaman dan sumber pembelajaran, pemahaman tentang rukun dan syarat sah shalat, bacaan-bacaan wajib, praktik pelaksanaan shalat, pengetahuan dalil, hikmah disyariatkannya shalat, serta pemahaman terhadap perbedaan pendapat ulama.

Sebagai langkah awal, peneliti menelusuri latar belakang pembelajaran shalat yang dimiliki oleh Mahasantriwati RA. Berdasarkan hasil wawancara, ia mengungkapkan:

Saya mulai belajar shalat sejak masih di sekolah dasar melalui bimbingan orang tua. Di sekolah, guru agama juga mengajarkan kembali tata cara shalat yang benar. Setelah tinggal di asrama, saya lebih terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan sering mendapatkan arahan dari ustadzah mengenai kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat.

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan RA, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan literasi fiqih shalat Mahasantriwati RA berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan asrama. Namun, berbeda dengan SR yang juga memanfaatkan literatur tertulis, RA lebih menekankan pembelajaran yang bersifat praktis melalui pembiasaan ibadah dan bimbingan langsung.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai sumber literatur fiqih, Mahasantriwati RA menambahkan “Saya jarang membaca buku fiqih secara khusus. Biasanya saya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru dan ustadzah.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih shalat Mahasantriwati RA lebih banyak diperoleh melalui pembelajaran lisan dan praktik langsung.

Selanjutnya, peneliti menanyakan pemahaman Mahasantriwati RA mengenai rukun shalat. Ia menjelaskan “Rukun shalat yang saya ingat di antaranya adalah niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, i’tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, salam, dan tertib.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati RA dapat menyebutkan beberapa rukun shalat sesuai dengan pemahaman yang diperolehnya, meskipun penyebutannya tidak selengkap narasumber sebelumnya.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai praktik niat dalam shalat, ia menyatakan “Saya biasanya berniat di dalam hati tanpa melafalkan lafadz tertentu, karena yang terpenting menurut saya adalah kesungguhan hati ketika memulai shalat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati RA memahami niat sebagai amalan hati dalam pelaksanaan shalat.

Dalam menjelaskan syarat sah shalat, RA menyatakan “Syarat sah shalat yang saya ketahui adalah suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, serta melaksanakan shalat setelah masuk waktunya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mahasantriwati RA memiliki pemahaman mengenai syarat sah shalat berdasarkan pembelajaran yang diterimanya.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai bacaan-bacaan yang dianggap wajib dalam shalat. Mahasantriwati RA menjelaskan “Bacaan yang wajib menurut yang saya pelajari adalah takbiratul ihram, membaca Surah Al-Fatihah, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi, dan salam.”

Kemampuan menyebutkan bacaan wajib ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati RA tidak hanya memahami gerakan shalat, tetapi juga aspek bacaan yang menjadi bagian penting dari keabsahan shalat.

Terkait praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari, Mahasantriwati RA menyatakan “Saya berusaha melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Tinggal di asrama membantu saya lebih disiplin karena adanya jadwal shalat berjamaah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran penting dalam membentuk pembiasaan pelaksanaan shalat secara berjamaah.

Namun demikian, Mahasantriwati RA juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam menjaga kualitas ibadah “Terkadang saya masih kesulitan untuk menjaga kekhusyukan, terutama ketika banyak aktivitas atau tugas yang harus diselesaikan.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mahasantriwati RA terhadap pelaksanaan shalat yang dijalankannya.

Ketika ditanya mengenai dalil terkait kewajiban shalat, Rusida menyampaikan “Saya mengetahui bahwa shalat merupakan perintah Allah dalam Al-Qur’an, tetapi saya belum hafal ayatnya secara lengkap.” Adapun mengenai hikmah disyariatkannya shalat, ia menambahkan “Menurut saya, shalat berfungsi sebagai sarana untuk mengingat Allah dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati RA memiliki pemahaman terhadap makna spiritual shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pemahaman terhadap perbedaan pendapat ulama, Mahasantriwati RA menyatakan “Saya belum terlalu mengetahui adanya perbedaan pendapat mazhab dalam pelaksanaan shalat. Selama ini saya hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi fiqih shalat Mahasantriwati RA lebih berfokus pada pembelajaran yang diterima di lingkungan sekitarnya.

Terkait pengaruh pembelajaran fiqih di asrama terhadap praktik ibadah, Mahasantriwati RA menyatakan “Setelah tinggal di asrama, saya merasa lebih terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan lebih memahami tata cara shalat yang benar karena adanya bimbingan dari murabbi dan musyrifah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama turut berperan dalam pembiasaan praktik ibadah dan pembelajaran fiqih shalat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati RA, dapat dipahami bahwa RA menjelaskan pemahamannya mengenai rukun dan syarat sah shalat, bacaan wajib, pelaksanaan shalat, serta hikmah disyariatkannya shalat berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan

asrama. Selain itu, RA juga menyampaikan bahwa pembelajaran fiqih yang diterimanya lebih banyak diperoleh melalui praktik langsung dan bimbingan dari guru, ustadzah, murabbi, serta musyrifah.

**c. Subjek Ketiga: Mahasantriwaati HH<sup>92</sup>**

Setelah menguraikan hasil wawancara dengan Mahasantriwati SR dan RA, peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan Mahasantriwati HH untuk memperoleh gambaran yang lebih variatif mengenai literasi fiqih ibadah dalam aspek shalat. Wawancara ini meliputi pengalaman dan sumber pembelajaran, pemahaman mengenai rukun dan syarat sah shalat, bacaan wajib, praktik pelaksanaan shalat, pengetahuan dalil dan hikmah, serta pemahaman terhadap perbedaan pendapat empat mazhab.

Peneliti terlebih dahulu menelusuri pengalaman Mahasantriwati HH dalam mempelajari shalat sejak masa kanak-kanak hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, ia mengungkapkan:

Saya mulai mengenal shalat dari keluarga, terutama ibu yang sering mengajarkan dan mengingatkan saya untuk melaksanakan shalat. Di sekolah, guru agama memperbaiki bacaan dan gerakan shalat saya. Setelah tinggal di asrama, saya menjadi lebih rutin mengikuti shalat berjamaah dan mendapatkan bimbingan tambahan dari ustadzah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan literasi fiqih shalat Mahasantriwati HH berlangsung secara bertahap melalui lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan asrama. Berbeda dengan SR yang memanfaatkan literatur

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan HH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025

tertulis, HH lebih banyak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktik dan pembelajaran lisan.

Ketika peneliti menanyakan mengenai sumber literatur fiqih yang digunakan, Mahasantriwati HH menambahkan “Saya tidak terlalu sering membaca buku fiqih. Biasanya saya belajar dari penjelasan guru dan ustadzah, serta dari kegiatan pengajian yang diadakan di asrama.” Hal ini menunjukkan bahwa literasi fiqih shalat Mahasantriwati HH lebih bersifat praktis dan kontekstual, dengan keterbatasan akses terhadap sumber tertulis yang membahas keragaman pendapat ulama.

Dalam menjelaskan rukun shalat, Mahasantriwati HH menyatakan “Rukun shalat yang saya ketahui meliputi niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca Surah Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, salam, dan dilakukan secara tertib.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memiliki pemahaman yang baik mengenai rukun shalat yang menjadi dasar dalam pelaksanaan ibadah.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai praktik niat dalam shalat, Mahasantriwati HH menjelaskan “Saya biasanya langsung berniat di dalam hati ketika akan memulai shalat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memahami niat sebagai amalan hati, namun belum menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan praktik pelafalan niat dalam perspektif mazhab.

Dalam menjelaskan syarat sah shalat, Mahasantriwati HH menyatakan: “Syarat sah shalat yang saya ketahui antara lain suci dari hadas dan najis, menutup

aurat, menghadap kiblat, serta melaksanakan shalat setelah masuk waktunya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memiliki pemahaman mengenai syarat sah shalat, meskipun belum menyebutkan secara rinci seluruh aspek yang dijelaskan dalam literatur fiqih, seperti mengetahui perbedaan antara rukun dan sunnah secara lebih mendalam.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai bacaan-bacaan wajib dalam shalat. Mahasantriwati HH menjelaskan “Menurut yang saya pelajari, bacaan yang wajib adalah takbiratul ihram, membaca Surah Al-Fatihah pada setiap rakaat, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi, dan salam.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memahami unsur bacaan yang berkaitan dengan keabsahan shalat.

Terkait praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari, Mahasantriwati HH menyatakan “Saya berusaha menjaga shalat lima waktu, dan keberadaan di asrama sangat membantu karena adanya jadwal dan ajakan untuk shalat berjamaah. Hal tersebut membuat saya lebih disiplin.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan shalat.

Namun demikian, Mahasantriwati HH juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam menjaga kualitas ibadah “Terkadang saya masih kurang fokus ketika shalat, terutama jika sedang banyak pikiran atau kelelahan setelah aktivitas harian.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap pelaksanaan shalat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika ditanya mengenai dalil terkait kewajiban shalat, Mahasantriwati HH menyampaikan “Saya mengetahui bahwa shalat adalah kewajiban yang diperintahkan dalam Al-Qur’an, tetapi saya belum hafal ayatnya secara lengkap.” Adapun mengenai hikmah disyariatkannya shalat, ia menambahkan “Menurut saya, shalat dapat menenangkan hati dan menjadi pengingat agar selalu mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi perbuatan yang tidak baik.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memiliki pemahaman mengenai makna spiritual shalat, meskipun penguasaan dalil secara spesifik masih terbatas.

Dalam aspek pemahaman terhadap perbedaan pendapat ulama, Mahasantriwati HH menyatakan “Saya pernah mendengar bahwa terdapat perbedaan pendapat ulama dalam beberapa hal shalat, seperti qunut Subuh atau posisi tangan saat berdiri, tetapi saya belum mempelajarinya secara mendalam.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati HH memiliki pengetahuan awal mengenai keragaman pendapat mazhab, namun pemahamannya masih berada pada tahap pengenalan.

Terkait pengaruh pembelajaran fiqih di asrama terhadap praktik ibadah, Mahasantriwati HH menyatakan “Setelah tinggal di asrama, saya merasa lebih terbimbing dalam melaksanakan shalat, baik dari segi ketepatan waktu maupun kesesuaian gerakan dan bacaan, karena adanya pengawasan dan bimbingan dari musyrifah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama memberikan kontribusi terhadap pembentukan kebiasaan ibadah dan pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati HH, dapat dipahami bahwa pemahaman fiqih shalat yang dimilikinya mencakup aspek rukun, syarat sah shalat, bacaan wajib, serta praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mahasantriwati HH juga menunjukkan pengetahuan awal mengenai perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek shalat, meskipun pemahaman tersebut belum mendalam dan masih berorientasi pada praktik yang diajarkan di lingkungan sekitarnya.

#### **d. Subjek Keempat Mahasantriwati SY<sup>93</sup>**

Setelah menguraikan hasil wawancara dengan Mahasantriwati SR, RA, dan HH, peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan Mahasantriwati SY untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai literasi fiqih ibadah dalam aspek shalat. Wawancara ini mencakup pengalaman dan sumber pembelajaran, pemahaman mengenai rukun dan syarat sah shalat, bacaan wajib, praktik pelaksanaan shalat, pengetahuan dalil dan hikmah, serta pemahaman terhadap perbedaan pendapat empat ulama.

Pada tahap awal, peneliti menelusuri pengalaman Mahasantriwati SY dalam mempelajari shalat sejak masa kanak-kanak hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, ia mengungkapkan:

Saya mulai belajar shalat dari keluarga, terutama dari ibu yang selalu membimbing saya sejak kecil. Ketika di sekolah, guru agama membantu memperbaiki bacaan dan gerakan shalat saya. Setelah tinggal di asrama, saya menjadi lebih terbiasa melaksanakan shalat berjamaah karena adanya jadwal dan pengawasan dari ustadzah.

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan SY, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 26 September 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan literasi fiqih shalat Mahasantriwati SY berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, pendidikan formal, dan asrama. Lingkungan keluarga memberikan dasar pembelajaran, sementara sekolah dan asrama berperan dalam memperkuat pemahaman serta pembiasaan praktik ibadah.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai sumber literatur fiqih yang digunakan, Mahasantriwati SY menambahkan “Saya lebih banyak belajar dari penjelasan guru dan ustadzah. Saya jarang membaca buku fiqih secara langsung, sehingga pengetahuan saya tentang perbedaan pendapat ulama masih terbatas.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi fiqih shalat Mahasantriwati SY lebih bersifat praktis dan berbasis pengalaman, dengan keterbatasan dalam pemanfaatan sumber literatur tertulis.

Selanjutnya, peneliti menggali pemahaman Mahasantriwati SY mengenai rukun shalat. Ia menjelaskan “Rukun shalat yang saya ketahui meliputi niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca Surah Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi, salam, dan dilakukan secara tertib.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY memiliki pemahaman mengenai rukun shalat sesuai dengan ketentuan fiqih yang umum diajarkan dalam mazhab Syafi'i.

Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai praktik niat dalam shalat, ia menjelaskan “Biasanya saya berniat di dalam hati sebelum takbiratul ihram. Saya pernah mendengar ada yang melafalkan niat, tetapi menurut yang saya pelajari hal tersebut tidak menjadi syarat sah shalat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa

Mahasantriwati SY memahami esensi niat sebagai amalan hati, meskipun pemahamannya terhadap perbedaan praktik antar mazhab masih terbatas.

Dalam menjelaskan syarat sah shalat, Mahasantriwati SY menyatakan “Syarat sah shalat yang saya ketahui adalah suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, serta melaksanakan shalat setelah masuk waktunya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY memiliki pemahaman mengenai syarat sah shalat, meskipun belum menyebutkan secara rinci seluruh aspek yang dijelaskan dalam literatur fiqih.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai bacaan-bacaan wajib dalam shalat. Mahasantriwati SY menjelaskan “Bacaan yang wajib dalam shalat menurut yang saya pelajari adalah takbiratul ihram, membaca Surah Al-Fatihah pada setiap rakaat, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi, dan salam.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY memahami bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat.

Terkait praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari, Mahasantriwati SY menyatakan “Saya berusaha melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Kegiatan di asrama sangat membantu karena adanya jadwal shalat berjamaah yang membuat saya lebih disiplin.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan shalat.

Namun demikian, Mahasantriwati SY juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam menjaga kualitas ibadah, sama halnya dengan yang diungkapkan

oleh narasumber lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari

Ketika ditanya mengenai dalil terkait kewajiban shalat, Mahasantriwati SY menyampaikan “Saya mengetahui bahwa shalat diperintahkan dalam Al-Qur’an, tetapi saya tidak hafal secara lengkap ayatnya.” Mengenai hikmah disyariatkannya shalat, ia menambahkan “Menurut saya, shalat merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, serta menjadi pengingat agar selalu berbuat kebaikan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY memiliki pemahaman terhadap makna spiritual shalat, meskipun penguasaan dalil secara spesifik masih terbatas.

Dalam aspek pemahaman terhadap perbedaan pendapat ulama, Mahasantriwati SY menyatakan “Saya pernah mendengar bahwa ada perbedaan pendapat ulama dalam beberapa hal shalat, seperti membaca qunut Subuh dan posisi tangan saat berdiri. Namun, saya belum mempelajarinya secara mendalam dan biasanya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SY memiliki pengetahuan awal mengenai keragaman pendapat mazhab, tetapi pemahamannya masih terbatas pada tahap pengenalan.

Terkait pengaruh pembelajaran fiqih di asrama terhadap praktik ibadah, Mahasantriwati SY menyatakan “Sejak tinggal di asrama, saya merasa lebih terbimbing dalam melaksanakan shalat, baik dari segi ketepatan waktu maupun kesesuaian gerakan dan bacaan”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama berperan dalam membentuk kebiasaan ibadah serta pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati SY, dapat dipahami bahwa pemahaman fiqih shalat yang dimilikinya mencakup aspek rukun, syarat sah shalat, bacaan wajib, serta praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mahasantriwati SY juga menunjukkan pengetahuan awal mengenai perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek shalat, meskipun pemahaman tersebut masih terbatas dan lebih berfokus pada praktik yang diajarkan di lingkungan sekitarnya.

**e. Subjek Kelima: Mahasantriwati SH<sup>94</sup>**

Sebagai narasumber kelima, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Mahasantriwati SH untuk memperoleh gambaran mengenai literasi fiqih ibadah dalam aspek shalat. Wawancara ini mencakup pengalaman dan sumber pembelajaran, pemahaman tentang rukun dan syarat sah shalat, bacaan wajib, praktik pelaksanaan shalat, pengetahuan dalil, hikmah disyariatkannya shalat, serta pemahaman terhadap perbedaan pendapat empat mazhab.

Dalam menggali latar belakang pembelajaran shalat, Mahasantriwati SH mengungkapkan:

Saya mulai belajar shalat sejak duduk di bangku sekolah dasar melalui pengajaran guru agama. Di rumah, orang tua lebih banyak mengingatkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Setelah tinggal di asrama, saya mendapatkan pembinaan yang lebih intensif, terutama terkait kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan SH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 26 September 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan literasi fiqih shalat Mahasantriwati SH berlangsung melalui interaksi beberapa lingkungan pendidikan, dengan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan formal dan pembinaan di asrama. Berbeda dengan narasumber sebelumnya yang menempatkan keluarga sebagai sumber utama, SH lebih menekankan peran sekolah dan asrama dalam meningkatkan pemahaman ibadahnya.

Ketika peneliti menanyakan mengenai sumber literatur fiqih yang digunakan, Mahasantriwati SH menambahkan “Saya pernah membaca buku panduan shalat yang diberikan oleh guru, namun saya lebih sering memahami materi melalui praktik langsung dan penjelasan ustadzah.” Hal ini menunjukkan bahwa literasi fiqih SH tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didukung oleh penggunaan sumber tertulis meskipun masih terbatas.

Terkait pemahaman mengenai rukun shalat, Mahasantriwati SH menjelaskan “Menurut yang saya pelajari, rukun shalat meliputi niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, i’tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi, salam, dan dilakukan secara tertib.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memiliki pemahaman mengenai rukun shalat sesuai dengan ketentuan fiqih yang umum diajarkan dalam mazhab Syafi’i.

Ketika peneliti menggali lebih lanjut mengenai praktik niat dalam shalat, ia menjelaskan “Saya biasanya menghadirkan niat di dalam hati sebelum takbiratul ihram. Kadang-kadang saya juga melafalkannya secara perlahan untuk membantu

konsentrasi.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memahami niat sebagai amalan hati dalam pelaksanaan shalat, meskipun belum menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai variasi praktik pelafalan niat dalam perspektif mazhab lain.

Dalam menjelaskan syarat sah shalat, Mahasantriwati SH menyatakan “Syarat sah shalat yang saya ketahui antara lain suci dari hadas dan najis, menutup aurat dengan pakaian yang layak, telah masuk waktu shalat, serta menghadap ke arah kiblat.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memiliki pemahaman mengenai syarat sah shalat yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.

Ketika ditanya mengenai bacaan wajib, SH menjelaskannya “Bacaan yang wajib dalam shalat menurut yang saya ketahui adalah takbiratul ihram, membaca surah Al-Fatihah pada setiap rakaat, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., dan salam.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memahami bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat.

Terkait praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari, Mahasantriwati SH senada dengan subjek lainnya yang mana dengan menjaga konsistensi pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan shalat.

Ketika ditanya mengenai dalil terkait kewajiban shalat, Mahasantriwati SH menyampaikan “Saya mengetahui bahwa kewajiban shalat disebutkan dalam Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan perintah mendirikan shalat, meskipun saya belum hafal ayatnya secara lengkap.” Mengenai hikmah disyariatkannya shalat, ia menambahkan “Menurut saya, shalat berfungsi sebagai sarana untuk

mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan jiwa, serta menjadi pengingat agar selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memiliki pemahaman terhadap makna spiritual shalat, meskipun penguasaan dalil secara spesifik masih terbatas.

Dalam aspek pemahaman terhadap perbedaan pendapat ulama, Mahasantriwati SH menyatakan “Saya pernah mendengar bahwa terdapat perbedaan pendapat ulama dalam beberapa hal shalat, seperti bacaan qunut Subuh dan posisi tangan saat berdiri. Namun, dalam praktik sehari-hari saya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru yang sesuai dengan mazhab Syafi’i.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mahasantriwati SH memiliki pengetahuan awal mengenai adanya keragaman pendapat ulama, meskipun pemahamannya masih berada pada tahap pengenalan.

Terkait pengaruh pembelajaran fiqih di asrama terhadap praktik ibadah, Mahasantriwati SH menyatakan “Tinggal di asrama sangat membantu saya dalam memperbaiki kualitas shalat karena adanya pengawasan dan bimbingan dari murabbi,ustadzah dan musyrifah serta kebiasaan shalat berjamaah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama berperan dalam pembentukan kebiasaan ibadah dan pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Mahasantriwati SH, dapat dipahami bahwa pemahaman fiqih shalat yang dimilikinya mencakup aspek rukun, syarat sah shalat, bacaan wajib, serta praktik pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mahasantriwati SH juga menunjukkan pengetahuan awal mengenai perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek

shalat, meskipun pemahaman tersebut masih terbatas dan berorientasi pada praktik yang diajarkan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasantriwati, dapat dipahami bahwa pemahaman fiqih shalat para informan mencakup aspek rukun dan syarat sah shalat, seperti niat, takbiratul ihram, membaca surah Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., salam, serta tertib. Para informan juga menjelaskan syarat sah shalat, seperti suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, dan pelaksanaan shalat setelah masuk waktu.

Pembelajaran shalat yang dialami oleh para mahasantriwati menunjukkan pola yang serupa dengan pembelajaran wudhu, yaitu melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan asrama. Lingkungan asrama berperan dalam membentuk kedisiplinan pelaksanaan shalat, terutama melalui pembiasaan shalat berjamaah serta bimbingan dari ustadzah dan musyrifah.

Selain itu, terdapat variasi pemahaman informan terkait perbedaan pendapat empat mazhab dalam pelaksanaan shalat, seperti pada praktik qunut Subuh, posisi tangan saat berdiri, dan pelafalan niat. Sebagian mahasantriwati telah mengenal adanya keragaman pendapat ulama, sementara sebagian lainnya masih berfokus pada praktik yang sesuai dengan mazhab Syafi'i. Penguasaan dalil Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar kewajiban shalat juga masih berada pada tingkat pengetahuan umum dan belum mendalam.

Dalam praktik sehari-hari, para mahasantriwati menunjukkan upaya untuk melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten, meskipun beberapa di antaranya

mengungkapkan adanya kendala dalam menjaga kekhusyukan selama pelaksanaan ibadah. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman fiqih shalat para mahasantriwati mencakup aspek praktik ibadah, pengetahuan dasar fiqih, serta pengenalan terhadap keragaman pendapat ulama, meskipun pemahaman komparatif antarmazhab dan penguasaan dalil masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

### **3. Faktor Pendukung Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati**

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya literasi fiqih ibadah mahasantriwati di Asrama 3UIN Antasari Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut meliputi pembinaan yang terstruktur, lingkungan asrama yang religius, serta latar belakang pendidikan dan motivasi pribadi mahasantriwati.

#### **a. Pembinaan yang terstruktur**

Salah satu faktor yang mendukung terbentuknya literasi fiqih ibadah mahasantriwati ialah adanya pembinaan yang dilakukan secara terstruktur oleh murabbi, musyrifah, dan ustadzah di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil observasi, pembinaan tersebut dilakukan melalui penyampaian materi fiqih, kegiatan halaqah, serta praktik langsung dalam pelaksanaan ibadah, khususnya pada aspek wudhu dan shalat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan mahasantriwati bahwa “Faktor yang paling membantu itu menurut ulun pembelajaran fiqih dari murabbi, ustadzah, juga

musyrifah-musyrifah dalam membina di halaqoh.”<sup>95</sup> Juga “ Faktor yang paling membantuk itu praktik langsung dari murabbi juga halaqoh dari musyrifah pengulangan pembelajaran dan praktik dari musyrifah.”<sup>96</sup>

Berdasarkan data tersebut, pembinaan yang dilakukan di asrama tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai beberapa perbedaan pendapat ulama, seperti pada aspek niat, mengusap kepala, dan hal-hal yang membatalkan wudhu.

### **b. Lingkungan Asrama Yang Religius**

Selain pembinaan, lingkungan asrama yang religius juga menjadi faktor yang mendukung literasi fiqih ibadah mahasantriwati. Berdasarkan hasil observasi, kehidupan di asrama membiasakan mahasantriwati untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah dan disiplin.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mahasantriwati HH bahwa “Lingkungan untuk teman juga mendukung banget contohnya jadi lebih semangat ibadah apalagi ada teman yang rajin ibadah jadi juga ikut rajin juga saya.”<sup>97</sup> Mahasantriwati SY juga mengungkapkan “Setelah tinggal di asrama, saya menjadi lebih disiplin dalam berwudhu dan shalat karena sering mendapatkan bimbingan serta pengawasan dari ustadzah dan musyrifah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama menjadi media pembelajaran yang mendukung terbentuknya kebiasaan ibadah dalam kehidupan

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan SR, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan SY, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan HH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025

sehari-hari. Selain itu, interaksi antar mahasantriwati juga memberikan ruang diskusi mengenai praktik ibadah yang berbeda sehingga memperluas wawasan mereka terkait fiqih ibadah.

### **c. Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Pribadi**

Sebagian besar mahasantriwati menyatakan bahwa pembelajaran fiqih ibadah telah dimulai sejak masa kanak-kanak melalui bimbingan orang tua. Keluarga menjadi fondasi awal dalam menanamkan kebiasaan berwudhu dan melaksanakan shalat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mahasantriwati SR “Sejak kecil saya sudah diajarkan oleh orang tua tentang cara berwudhu dan shalat, sehingga ketika di sekolah dan asrama saya melanjutkan dan memperdalam pemahaman tersebut.” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mahasantriwati RA “Orang tua saya selalu mengingatkan untuk berwudhu dan shalat dengan benar, sehingga saya sudah terbiasa sejak kecil.”

Selain lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemahaman mahasantriwati terhadap fiqih ibadah. Mahasantriwati yang memiliki latar belakang pendidikan agama atau berasal dari pondok pesantren cenderung telah memiliki pengetahuan dasar terkait fiqih ibadah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mahasantriwati HH:

kan saya dari dipondok dan mungkin dari pendapat guru saya seperti ini seperti ini sedangkan diasrama pendapatnya seperti ini jadi dengan itu kita dapat melihat sisi pandang yang berbeda tapi kita juga dapat melihat sisi baiknya, jadi perubahannya menjadi lebih baik karna juga pengetahuan saya menjadi lebih luas.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan HH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 24 September 2025

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan musyrifah IS “Mahasantriwatinya latar belakangnya itu pondok nah mereka sudah ada bekal dan ngerti itu lebih mudah karna hanya untuk mengingat dan menambah pengetahuan saja lagi di asrama.”<sup>99</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan motivasi pribadi turut mempengaruhi proses pembentukan literasi fiqih ibadah mahasantriwati.

#### **4. Faktor Penghambat Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati**

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan literasi fiqih ibadah mahasantriwati, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Keterbatasan Pemahaman terhadap Perbedaan Mazhab**

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasantriwati menyatakan bahwa pemahaman mereka masih berfokus pada mazhab Syafi'i yang dominan diajarkan di lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan mengenai perbedaan pendapat empat mazhab masih terbatas.

Mahasantriwati RA menyatakan “Saya belum terlalu mengetahui perbedaan pendapat mazhab mengenai wudhu dan shalat, karena selama ini hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mahasantriwati SY “Saya baru mengetahui bahwa ada perbedaan pendapat ulama,

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan IS, Musyrifah Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, 29 September 25

tetapi belum mempelajarinya secara mendalam.” Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fiqh komparatif masih terbatas pada tingkat pengenalan.

#### **b. Minimnya Akses dan Minat terhadap Literatur Fiqih**

Sebagian mahasantriwati lebih banyak memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran lisan dibandingkan dengan membaca literatur fiqh secara mandiri. Kondisi tersebut mempengaruhi keluasan pemahaman mereka terhadap materi fiqh ibadah.

Mahasantriwati HH mengungkapkan “Saya jarang membaca buku fiqh secara khusus dan lebih banyak belajar dari penjelasan guru.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber literatur fiqh secara mandiri masih terbatas dikalangan mahasantriwati.

#### **c. Keterbatasan Waktu**

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas perkuliahan dan kegiatan lainnya menjadi salah satu hambatan yang dirasakan mahasantriwati dalam memperdalam literasi fiqh ibadah. “Untuk hambatan paling terasa itu keadaan cape, juga waktu biasanya mengantuk apalagi saat pembelajaran malam mengantuk efek kecapean kuliah.”<sup>100</sup> Kondisi tersebut memengaruhi kesempatan mahasantriwati untuk mempelajari fiqh ibadah secara lebih mendalam.

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan SH, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 26 September 2025.

#### **d. Faktor Internal ( Motivasi dan Konsistensi Diri)**

Selain faktor waktu, faktor internal yang berasal dari diri mahasantriwati juga menjadi salah satu hambatan dalam literasi fiqih ibadah khususnya dalam aspek wudhu dan shalat, seperti kurangnya motivasi, rasa malas, kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajaran maupun pelaksanaan ibadah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Musyrifah FH:

Faktor dari dalam diri Mahasantriwati itu sendiri, karna sekeras apapun kami bagian musyrifahnya memadahi seperti ini itu tapi kalau memang dari diri Mahasantriwatinya tidak mau menurut dan tidak ada kemauan maka sulit untuk dia konsisten dalam beribadah, jadi selain dia memiliki ilmu pengetahuan dalam beribadah dan mengetahui cara-caranya tapi kalau memang tidak ada keinginan dari dia maka akan tetap sulit.<sup>101</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan kesadaran pribadi memengaruhi proses pembentukan literasi fiqih ibadah mahasantriwati.

#### **e. Faktor Fasilitas dan Kondisi Pendukung**

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah kondisi fasilitas yang terkadang mempengaruhi pelaksanaan ibadah seperti kondisi ketersediaan air dan kondisi tempat wudhu.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh mahasantriwati SR “Hambatan saya diasrama mungkin fasilitas misalnya air bisa tidak mau jadi kalau masuk waktu sholat kan harus nunggu airnya nyala jadi agak telat jamaahnya. ”<sup>102</sup> Meskipun tidak selalu terjadi, kondisi ini tetap menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kelancaran ibadah mahasantriwati.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan FH, Musyrifah Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, 29 September 2025

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan SR, Mahasantriwati Asrama 3 Tahap 1 UIN Antasari Banjarmasin, 26 September 2025.

### C. Pembahasan

Setelah data disajikan pada bagian hasil penelitian dalam bentuk uraian, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan untuk memahami literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek wudhu dan shalat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya literasi fiqih ibadah di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, literasi fiqih ibadah mahasantriwati berkaitan dengan pemahaman dan praktik ibadah sehari-hari, Khususnya dalam pelaksanaan wudhu dan shalat. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan literasi fiqih ibadah berlangsung melalui pembinaan yang dilakukan oleh murabbi, musyriifah, maupun ustadzah di lingkungan asrama. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian materi, praktik langsung, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasantriwati memperoleh pemahaman fiqih ibadah melalui beberapa lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan asrama. Keluarga menjadi lingkungan awal dalam mengenalkan tata cara ibadah, sedangkan sekolah dan asrama berperan dalam memperluas pemahaman dan membiasakan pelaksanaan ibadah secara disiplin.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi fiqih ibadah, baik faktor pendukung maupun penghambat. Oleh karena itu, berikut merupakan uraian lengkap mengenai analisis data yang Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi pemahaman

mahasantriwati terhadap fiqih ibadah, terutama terkait perbedaan pendapat ulama dalam aspek wudhu dan shalat. Sebagian mahasantriwati telah mengenal adanya perbedaan mazhab, sedangkan sebagian lainnya masih berfokus pada praktik yang diajarkan di lingkungan sekitar, khususnya mazhab Syafi'i.

Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat literasi fiqih ibadah mahasantriwati. Faktor pendukung meliputi pembinaan yang terstruktur, lingkungan asrama yang religius, serta latar belakang pendidikan dan motivasi pribadi. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman terhadap perbedaan mazhab, minimnya akses dan minat terhadap literatur fiqih, keterbatasan waktu, faktor internal, serta kondisi fasilitas pendukung ibadah.

Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan analisis data berdasarkan fokus penelitian mengenai literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek wudhu, literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek shalat, faktor pendukung, dan faktor penghambat literasi fiqih ibadah mahasantriwati di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.

### **1. Analisis Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati dalam Aspek Wudhu**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, dapat dipahami bahwa mahasantriwati memiliki pemahaman serta praktik ibadah dalam aspek wudhu. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan mahasantriwati dalam menjelaskan serta mempraktikkan ketentuan dasar wudhu yang meliputi rukun, syarat sah, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan wudhu. Temuan ini

menunjukkan adanya keterpaduan antara pengetahuan konseptual dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang didukung oleh lingkungan asrama yang religius serta sistem pembinaan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan konsep literasi fiqih yang mencakup dimensi teoretis dan praktis, di mana pemahaman tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup>

Keseragaman pemahaman terlihat dari kemampuan seluruh mahasantriwati dalam menyebutkan rukun wudhu secara tepat, yaitu niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta tertib. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa rukun-rukun tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan sebelum pelaksanaan shalat berjamaah. Dokumentasi kegiatan ibadah di asrama memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan praktik ibadah tersebut. Temuan ini diperkuat oleh teori fiqih ibadah yang menyatakan bahwa rukun wudhu merupakan unsur yang menentukan sah atau tidaknya wudhu, sebagaimana dijelaskan oleh az-Zuhaili bahwa setiap rukun harus dilaksanakan agar wudhu dinyatakan sah.<sup>104</sup>

Selain penguasaan terhadap rukun, para mahasantriwati juga menunjukkan pemahaman mengenai syarat sah wudhu. Seluruh mahasantriwati menyebutkan bahwa air yang digunakan harus suci dan menyucikan serta tidak terdapat penghalang yang menghalangi sampainya air ke anggota tubuh yang dibasuh.

---

<sup>103</sup> Nafisah Maulidia, dkk., "Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Literasi Numerik di MAN 1 Kota Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2023, 34–35.

<sup>104</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tarjemah Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 1* (Gema Insani: Dar al-Fikr, 2021), 298–305.

Beberapa mahasantriwati, seperti SR dan HH, juga menyebutkan syarat lain seperti beragama Islam dan telah mencapai usia mumayyiz. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasantriwati memperhatikan kebersihan anggota tubuh sebelum berwudhu, seperti memastikan tidak adanya cat kuku atau benda lain yang dapat menghalangi air. Dokumentasi kegiatan asrama juga menunjukkan adanya pengawasan dari musyrifah terkait pelaksanaan wudhu. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan bahwa pemenuhan syarat sah merupakan bagian penting dalam pelaksanaan ibadah.<sup>105</sup>

Literasi fiqih mahasantriwati juga terlihat pada pemahaman dan pelaksanaan sunnah wudhu. Seluruh informan menyebutkan beberapa sunnah wudhu, seperti membaca basmalah, mencuci kedua telapak tangan sebelum berwudhu, berkumur, menghirup air ke hidung (*istinsyaq*), mengusap telinga, serta membaca doa setelah selesai berwudhu. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasantriwati melaksanakan sunnah-sunnah tersebut sebelum shalat berjamaah. Dokumentasi kegiatan halaqah dan pembinaan keagamaan juga menunjukkan adanya pembiasaan pelaksanaan sunnah wudhu dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sayyid Sabiq yang menyatakan bahwa pelaksanaan sunnah dalam wudhu berkaitan dengan penyempurnaan ibadah seorang Muslim.<sup>106</sup>

Pemahaman terhadap pembatal wudhu juga terlihat dari kemampuan seluruh informan dalam menyebutkan pembatal wudhu secara umum, seperti buang

---

<sup>105</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami (terj.)*, hlm. 104

<sup>106</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), Jilid 1, 41–45

air kecil atau besar, buang angin, tidur, hilang akal, serta bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Namun demikian, terdapat variasi dalam keluasan pemahaman terkait keragaman pendapat ulama. Mahasantriwati SR dan SH menunjukkan pemahaman awal mengenai adanya perbedaan pandangan ulama, khususnya mengenai kewajiban mengusap kepala dan hukum sentuhan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum disertai penjelasan rinci mengenai pandangan masing-masing mazhab beserta dalilnya, hal ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap keragaman pendapat dalam fiqih. Temuan ini diperkuat oleh Abdurrahman al-Jaziri yang menjelaskan adanya perbedaan pendapat empat mazhab terkait kedua aspek tersebut.<sup>107</sup>

Sebaliknya, mahasantriwati RA, HH, dan SY cenderung melaksanakan wudhu sesuai dengan ajaran yang diperoleh dari guru, ustadzah, dan pembina asrama tanpa menunjukkan pengetahuan yang luas mengenai keragaman pendapat ulama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih yang diterima lebih banyak bersifat praktis dan kontekstual. Fenomena tersebut juga mencerminkan pembelajaran fiqih di Indonesia yang umumnya berorientasi pada mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang dominan dalam praktik keagamaan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan bahwa dominasi

---

<sup>107</sup> Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fiqih Empat Madzhab Jilid 1* (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.), 83.

satu mazhab dalam suatu masyarakat dapat membentuk pola pemahaman fiqih yang lebih praktis dan kurang komparatif.<sup>108</sup>

Selain aspek teknis, sebagian besar mahasantriwati menunjukkan pemahaman bahwa wudhu merupakan bagian dari perintah syariat yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Meskipun tidak semua informan mampu mengutip Surah Al-Ma'idah ayat 6 secara lengkap, mereka memahami bahwa wudhu merupakan syarat penting sebelum melaksanakan shalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fiqih ibadah mahasantriwati juga berkaitan dengan dimensi keagamaan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran dalam proses pembentukan literasi fiqih mahasantriwati. Pembiasaan ibadah berjamaah, pengawasan dari musyrifah, serta program pembinaan seperti halaqah dan kajian fiqih menciptakan suasana religius yang mendukung pelaksanaan ibadah sehari-hari. Lingkungan tersebut menjadi salah satu sarana pembiasaan praktik ibadah bagi mahasantriwati.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek wudhu mencakup pemahaman mengenai rukun, syarat, sunnah, dan pembatal wudhu serta praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat variasi pemahaman terkait perbedaan pendapat ulama yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman

---

<sup>108</sup> Atikah Asna, dkk., "Faktor-Faktor dalam Perkembangan Keagamaan pada Remaja," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 8, No. 11, 2024, 210.

belajar, akses terhadap literatur fiqih, serta pembinaan keagamaan di lingkungan asrama.

## **2. Analisis Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati dalam Aspek Shalat**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, dapat dipahami bahwa mahasantriwati memiliki pemahaman dan praktik fiqih ibadah dalam aspek shalat yang mencakup rukun, syarat sah, sunnah, dan pembatal shalat. Temuan ini menunjukkan adanya keterpaduan antara pengetahuan konseptual dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep literasi fiqih yang mencakup dimensi teoretis dan praktis, di mana pemahaman tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>109</sup>

Secara umum, seluruh mahasantriwati mampu menjelaskan rukun shalat, seperti niat, takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surah Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, salam, serta tertib. Keseragaman jawaban tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mereka berlandaskan pada ajaran mazhab Syafi'i yang menjadi rujukan utama dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh teori fiqih ibadah yang menyatakan bahwa rukun shalat merupakan unsur esensial yang menentukan sah atau tidaknya shalat.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Nafisah Maulidia, dkk., "Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Literasi Numerik di MAN 1 Kota Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2023, 34–35.

<sup>110</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Jilid 1* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), 97–110.

Selain itu, para mahasantriwati juga menunjukkan pemahaman mengenai syarat sah shalat, seperti suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, serta masuknya waktu shalat. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mereka melaksanakan shalat berjamaah di asrama secara teratur, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan praktik ibadah. Temuan ini diperkuat oleh pendapat para ulama fiqih yang menegaskan bahwa terpenuhinya syarat sah merupakan prasyarat utama diterimanya ibadah shalat.<sup>111</sup> Dengan demikian, pemahaman fiqih mahasantriwati tidak hanya berada pada tahap pengetahuan, tetapi juga terlihat dalam praktik ibadah sehari-hari.<sup>112</sup>

Pada aspek sunnah shalat, sebagian besar mahasantriwati menyebutkan amalan-amalan sunnah dalam shalat, seperti membaca doa iftitah, mengangkat tangan saat takbir, membaca shalawat pada tasyahud awal, serta melaksanakan dzikir setelah shalat. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasantriwati tidak hanya berorientasi pada aspek wajib, tetapi juga memperhatikan pelaksanaan amalan sunnah dalam ibadah. Hal ini menunjukkan adanya proses pembiasaan dalam ibadah, di mana praktik yang dilakukan secara berulang membentuk kesadaran religius dan kualitas spiritual individu. Temuan ini diperkuat oleh penjelasan bahwa pelaksanaan sunnah shalat berfungsi sebagai penyempurna ibadah seorang Muslim.

Dalam hal pembatal shalat, seluruh informan mampu menyebutkan beberapa hal yang dapat membatalkan shalat, seperti berbicara dengan sengaja,

---

<sup>111</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tarjemah Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 1* (Gema Insani: Dar al-Fikr, 2021), 3–15.

<sup>112</sup> Siti Nurkholifah, "The Role of Al-Qur'an Literacy in Deepening Understanding of Islamic Religious Education," *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024, 50–52.

bergerak secara berlebihan, makan dan minum, serta hilangnya salah satu syarat sah shalat. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasantriwati telah memiliki pemahaman dasar mengenai ketentuan fiqh yang berkaitan dengan keabsahan shalat. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa literasi fiqh tidak hanya mencakup aspek pelaksanaan, tetapi juga kesadaran terhadap hal-hal yang dapat memengaruhi keabsahan ibadah.

Meskipun demikian, terdapat variasi dalam keluasan pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek shalat. Mahasantriwati SR dan SH menunjukkan kesadaran awal terhadap adanya keragaman ijtihad ulama, khususnya terkait pelaksanaan qunut Subuh. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum disertai kemampuan untuk menjelaskan secara rinci pandangan masing-masing mazhab beserta dalilnya. Oleh karena itu, pemahaman komparatif SR dan SH masih berada pada tahap pengenalan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya telah mencapai tahap *understanding*, meskipun belum sampai pada tingkat *analitis* yang mendalam dalam literasi fiqh.<sup>113</sup> Temuan ini diperkuat oleh kajian fiqh perbandingan mazhab yang menjelaskan bahwa perbedaan pendapat mengenai qunut Subuh merupakan bentuk fleksibilitas hukum Islam hasil dari proses ijtihad para ulama.<sup>114</sup>

Sebaliknya, mahasantriwati RA, HH, dan SY cenderung memiliki literasi fiqh yang bersifat praktis dan kontekstual. Ketiganya melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran yang diterima dari guru, ustadzah, dan pembina asrama tanpa

---

<sup>113</sup> Siti Nurkholifah, "The Role of Al-Qur'an Literacy in Deepening Understanding of Islamic Religious Education," *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024, 50–52.

<sup>114</sup> Wahbah az-Zuhaili, terjemah *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, 322–330.

menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai keragaman pendapat ulama. Kondisi ini menunjukkan dominasi dimensi praktis dibandingkan teoretis dalam literasi fiqh, yang umumnya dipengaruhi oleh sumber belajar yang lebih bersifat lisan daripada literatur tertulis. Temuan ini diperkuat oleh teori pendidikan fiqh di Indonesia yang menyatakan bahwa pembelajaran fiqh umumnya berorientasi pada mazhab Syafi'i sebagai mazhab dominan dalam praktik keagamaan masyarakat.<sup>115</sup> Fenomena ini juga mencerminkan karakteristik pembelajaran fiqh di Indonesia yang berorientasi pada mazhab Syafi'i sebagai mazhab dominan.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan shalat. Kegiatan shalat berjamaah, pengawasan dari musyrifah, serta pembinaan keagamaan yang berkelanjutan menjadi faktor yang memperkuat internalisasi nilai-nilai ibadah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal utama dalam pembentukan literasi keagamaan seseorang. Lingkungan religius tersebut berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan perilaku ibadah yang konsisten.<sup>116</sup> Dengan demikian, lingkungan asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga berperan sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan pemahaman dan praktik fiqh ibadah.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa mahasantriwati memiliki pemahaman dan praktik fiqh ibadah dalam aspek shalat

---

<sup>115</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, Pengantar Fiqh Ibadah, hlm. 25–27.

<sup>116</sup> Aris Munandar, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Inovatif*, Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 315.

yang mencakup rukun, syarat sah, sunnah, serta pembatal shalat. Selain itu, terdapat variasi dalam keluasan pemahaman komparatif, di mana SR dan SH menunjukkan kesadaran awal terhadap adanya perbedaan pendapat ulama, sedangkan RA, HH, dan SY lebih berfokus pada praktik ibadah yang diperoleh melalui pembelajaran di lingkungan sekolah, keluarga, dan asrama. Variasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, serta akses terhadap literatur fiqih yang dimiliki oleh masing-masing mahasantriwati.

### **3. Analisis Faktor Pendukung Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati**

#### **a. Pembinaan yang Terstruktur**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan yang dilakukan secara terstruktur oleh murabbi, musyrifah, dan ustadzah menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya literasi fiqih ibadah mahasantriwati. Kegiatan seperti halaqah, penyampaian materi fiqih, serta praktik langsung wudhu dan shalat memberikan kesempatan bagi mahasantriwati untuk memahami konsep sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan yang sistematis ini sejalan dengan konsep pendidikan fiqih yang menekankan pentingnya bimbingan berkelanjutan dalam membentuk pemahaman dan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi fiqih berkembang melalui integrasi antara pembelajaran teoretis dan praktik langsung.<sup>117</sup> Pendidikan fiqih tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembiasaan praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, keberadaan

---

<sup>117</sup> Wiwin, dkk., "Tinjauan Teoritis Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Arab," *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 5, No. 4, 2025, 804.

pembinaan yang terstruktur di asrama berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai fiqh secara komprehensif.

Selain itu, pembinaan ini juga membuka ruang bagi pengenalan perbedaan pendapat empat mazhab, khususnya pada aspek niat, mengusap kepala, serta pembatal wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tidak hanya berorientasi pada praktik ibadah, tetapi juga mulai mengembangkan wawasan fiqh komparatif yang memperkaya literasi keagamaan mahasantriwati.

### **b. Lingkungan Asrama yang Religius**

Lingkungan asrama yang religius turut memberikan kontribusi dalam mendukung literasi fiqh ibadah mahasantriwati. Observasi menunjukkan bahwa budaya ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, serta kebiasaan saling mengingatkan antar mahasantriwati menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan praktik keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sayyid Sabiq yang menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat pelaksanaan ibadah dan membantu individu dalam menjaga konsistensi pengamalan ajaran Islam.<sup>118</sup> Lingkungan yang religius tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi media pembelajaran informal yang memungkinkan terjadinya diskusi dan pertukaran pengetahuan mengenai fiqh.

---

<sup>118</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), Jilid 1, 41–45

Dengan demikian, lingkungan asrama berperan sebagai ekosistem pendidikan yang mendorong terbentuknya kebiasaan ibadah sekaligus memperkaya pemahaman fiqih mahasantriwati.

### **c. Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Pribadi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantriwati telah memperoleh dasar pembelajaran fiqih sejak masa kanak-kanak melalui bimbingan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama yang menanamkan kebiasaan berwudhu dan melaksanakan shalat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan ibadah sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman fiqih yang berkelanjutan.<sup>119</sup>

Selain faktor keluarga, latar belakang pendidikan juga memengaruhi pemahaman literasi fiqih. Mahasantriwati yang berasal dari pondok pesantren cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas, terutama dalam mengenal perbedaan pendapat mazhab. Bekal pengetahuan sebelumnya memudahkan mereka dalam mengikuti pembinaan di asrama dan memperdalam pemahaman fiqih.

Motivasi pribadi juga menjadi faktor penting dalam mendukung literasi fiqih ibadah. Mahasantriwati yang memiliki kesadaran religius yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana*, 2010, 93–95

<sup>120</sup> Aila Putri Wibowo, dkk., “*Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal dalam Problematika Akademik Siswa*,” *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol. 4, No. 4, 2025, 22.

#### **4. Analisis Faktor Penghambat Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati**

##### **a. Keterbatasan Pemahaman terhadap Perbedaan Mazhab**

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan pemahaman mahasantriwati terhadap perbedaan pendapat empat mazhab. Sebagian besar informan masih berfokus pada mazhab Syafi'i yang dominan di lingkungan masyarakat, sehingga wawasan komparatif mereka belum berkembang secara luas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi fiqih masih cenderung berada pada tahap praktis dan belum berkembang ke arah analitis komparatif. Pemahaman terhadap perbedaan mazhab menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan wawasan fiqih. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap khilafiyah dapat memperluas wawasan dan menumbuhkan sikap toleransi dalam beragama.

##### **b. Minimnya Akses dan Minat terhadap Literatur Fiqih**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasantriwati lebih banyak mengandalkan pembelajaran lisan dari guru dan ustadzah dibandingkan dengan membaca literatur fiqih secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mereka cenderung bersifat praktis dan belum didukung oleh kajian literatur.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar memiliki peran penting dalam pengembangan literasi fiqih. Literasi yang tidak didukung oleh akses terhadap

literatur cenderung terbatas pada aspek praktis dan kurang berkembang secara konseptual.<sup>121</sup>

Menurut Sayyid Sabiq, penguasaan literatur fiqih merupakan salah satu aspek penting dalam memperdalam pemahaman hukum Islam, karena literatur tersebut menyediakan landasan dalil dan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai persoalan ibadah.<sup>122</sup> Oleh karena itu, keterbatasan akses dan minat membaca menjadi salah satu faktor penghambat dalam memperluas wawasan keilmuan fiqih mahasantriwati

### **c. Keterbatasan Waktu**

Padatnya aktivitas perkuliahan dan kegiatan asrama menjadi hambatan lain dalam pengembangan literasi fiqih ibadah. Keterbatasan waktu menyebabkan sebagian mahasantriwati melaksanakan ibadah dalam kondisi terburu-buru, sehingga mengurangi kesempatan untuk memperdalam pemahaman fiqih secara teoritis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengelolaan waktu yang efektif merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dalam kajian fiqih, pelaksanaan ibadah tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya syarat dan rukun, tetapi juga berkaitan dengan kekhusyukan dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.<sup>123</sup> Dengan demikian, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pemahaman dan praktik fiqih ibadah.

### **d. Faktor Internal: Motivasi dan Konsistensi Diri**

---

<sup>121</sup> UNESCO, *Literacy for Life* (Paris: UNESCO, 2006), 12

<sup>122</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, 45–50.

<sup>123</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), jilid 1, hlm. 92–95.

Selain faktor eksternal, faktor internal dari diri mahasantriwati juga menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi fiqih ibadah. Kurangnya motivasi, rasa malas, serta belum kuatnya kesadaran religius dapat menghambat konsistensi dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran fiqih.

Motivasi internal merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya kemauan dari dalam diri individu, pembinaan yang dilakukan oleh lingkungan eksternal tidak akan berjalan dengan optimal.<sup>124</sup> Oleh karena itu, penguatan motivasi spiritual menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan literasi fiqih ibadah mahasantriwati.

#### **e. Faktor Fasilitas dan Kondisi Pendukung**

Keterbatasan fasilitas, seperti kondisi tempat wudhu atau ketersediaan air, juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan ibadah. Meskipun tidak terjadi secara terus-menerus, kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan shalat berjamaah serta mempengaruhi kenyamanan dalam beribadah.

Dalam fiqih ibadah, ketersediaan sarana yang memadai merupakan faktor pendukung penting bagi terlaksananya ibadah. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pengembangan literasi fiqih ibadah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa literasi fiqih ibadah mahasantriwati di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi pembinaan yang

---

<sup>124</sup> Parni, "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran," *Tarbiya Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2022, 75.

terstruktur, lingkungan asrama yang religius, latar belakang pendidikan keluarga dan pesantren, serta motivasi pribadi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman terhadap perbedaan mazhab, minimnya akses dan minat terhadap literatur fiqih, keterbatasan waktu, faktor internal berupa motivasi dan konsistensi diri, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi fiqih ibadah memerlukan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, dukungan lingkungan yang kondusif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan motivasi internal mahasantriwati.